

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *STAD* SEBAGAI UPAYA PENGUATAN SIKAP KEBHINEKAAN
GLOBAL DI SMAN 2 KOTABUMI**

(Skripsi)

Oleh:

CAROLLINA BERLIANTI

1953032002



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *STAD* SEBAGAI UPAYA PENGUATAN SIKAP KEBHINEKAAN GLOBAL DI SMAN 2 KOTABUMI

Oleh :

Carollina Berlianti

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Dalam Upaya Meningkatkan Sikap Kebhinekaan Global Pada Materi PPKn Kelas X di SMA Negeri 2 Kotabumi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimen* atau eksperimen semu dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 2 Kotabumi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 76 responden yang terdiri dari 36 responden kelas eksperimen dan 36 responden kelas kontrol. Teknik penghitungan data menggunakan bantuan SPSS versi 20. Berdasarkan hasil perhitungan uji *Independent Samples Test* yang digunakan dalam penelitian ini dihasilkan bahwa adanya penguatan sikap kebhinekaan global dengan diterapkannya *cooperative learning* pada materi PPKn kelas X di SMA Negeri 2 Kotabumi yang berdasarkan uji *N-Gain Score* mempunyai efektifitas sebesar (55,59%) yang dapat dikategorikan cukup efektif. Penerapan model *cooperative learning* dilakukan mampu memadukan pendekatan yang komunikatif, integratif, dan keterampilan proses, seperti Guru memberikan pemahaman dan materi tentang kebhinekaan, lalu Peserta didik dibuat beberapa kelompok yang kemudian masing-masing peserta didik mengerjakan soal dari materi yang sudah dijelaskan, serta dapat berdiskusi bersama, *score* nilai benar terbanyak adalah pemenangnya dan berhak mendapatkan *reward*. Sehingga pembelajaran ini mampu meningkatkan kerja sama, interaksi, menghargai pendapat dan motivasi semangat dalam menjawab soal yang diberikan maka dari itu impementasi sikap kebhinekaan dapat terbentuk di dalam kelompok maupun diluar kelompok contohnya lingkungan sekolah peserta didik.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Cooperative Learning, Kebhinekaan Global*

ABSTRACT

APPLICATION OF THE STAD TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL AS AN EFFORT TO STRENGTHEN GLOBAL DIVERSITY ATTITUDES at SMAN 2 KOTABUMI

By :

Carollina Berlianti

The purpose of this research is to determine and describe the influence of implementing the Cooperative Learning Model in an Effort to Improve Attitudes of Global Diversity in Class X PPKn Material at SMA Negeri 2 Kotabumi. The research method used in this research is quasi-experimental or quasi-experimental with a quantitative approach. The subjects of this study were students at SMA Negeri 2 Kotabumi. The sample in this study amounted to 76 respondents consisting of 36 experimental class respondents and 36 control class respondents. The data calculation technique uses SPSS version 20. Based on the results of the Independent Samples Test calculations used in this research, it shows that there is an influence of the cooperative learning model in improving global diversity attitudes in class X PPKn material at SMA Negeri 2 Kotabumi based on the N-Gain test. The score has an effectiveness of (55, 59%) which can be categorized as quite effective. The application of the cooperative learning model is able to combine communicative, integrative approaches and process skills, such as the teacher providing understanding and material about diversity, then students create several groups, then each student works on questions from the material that has been explained, and can discuss Together, the score with the most correct scores is the winner and is entitled to a prize. So that this learning is able to increase cooperation, interaction, respect for opinions and enthusiastic motivation in answering the questions given, therefore implementing an attitude of diversity can be formed within the group of students.

Keywords: *Cooperative Learning Model, Global Diversity*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *COOPERATIVE LEARNING*
TIPE *STAD* SEBAGAI UPAYA PENGUATAN SIKAP KEBHINEKAAN
GLOBAL DI SMAN 2 KOTABUMI**

Oleh :
Carollina Berlianti

SKRIPSI

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi

**: PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE LEARNING TIPE STAD SEBAGAI
UPAYA PENGUATAN SIKAP KEBHINEKAAN
GLOBAL DI SMAN 2 KOTABUMI**

Nama Mahasiswa

: Carolina Berfianti

NPM

: 1953032002

Program Studi

: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Jurusan

: Pendidikan IPS

Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Pembimbing I,

Pembimbing II,

Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.
NIP 19820727 200604 1 002

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 2 01903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

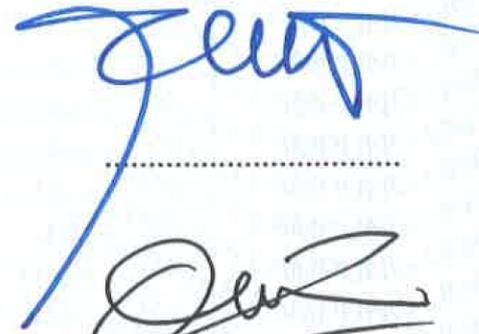
Yunisca Narmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

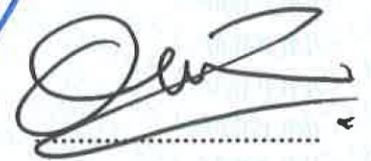
Ketua

: **Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris

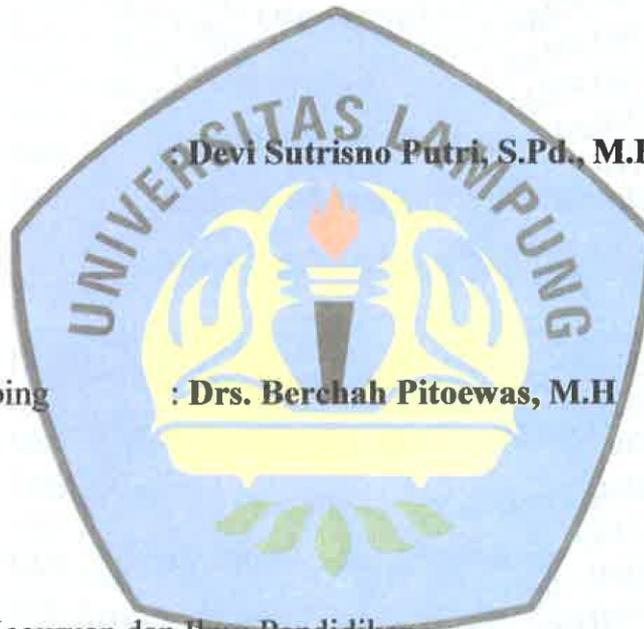
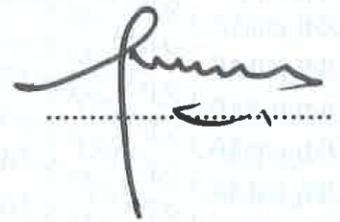
: **Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Drs. Berchah Pitoewas, M.H**



Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

* **Prof. Dr. Sunyono, M.Si.**

NIP.19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **9 Januari 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Carollina Berlianti
NPM : 1953032002
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Jln. Sutan Junjungan no.73, Pancasila, desa Sumber Arum, Kotabumi, Lampung Utara

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 15 Februari 2024



Carollina Berlianti
NPM. 1953032002

RIWAYAT HIDUP



Carollina Berlianti merupakan Nama penulis. Penulis dilahirkan di Gedong Taatan pada tanggal 16 Februari 2001.

Anak kedua dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Bintoro dan Ibu Yayuk Intiastuti.

Penulis menempuh Pendidikan dimulai dari Taman Kanak-kanak di TK Indriasana yang diselesaikan pada tahun 2007. Pendidikan Sekolah Dasar SD Xaverius Kotabumi (lulus pada tahun 2013), melanjutkan Pendidikan di SMP Xaverius Kotabumi (lulus pada tahun 2016) dan melanjutkan Pendidikan di SMA Negeri 2 Kotabumi (lulus pada tahun 2019). Tahun 2019 penulis melanjutkan Pendidikan di salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Kota Bandar Lampung dan tercatat sebagai mahasiswi Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Mandiri.

Selama kuliah, penulis pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis). Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2022, melaksanakan salah satu mata kuliah wajib yakni Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Muara Aman Kec. Bukit Kemuning Kab. Lampung Utara dan penulis melaksanakan mata kuliah Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 1 & 2.

MOTTO

**“Jangan Hanya Sekedar Memimpikan Mimpimu Tapi Wujudkanlah
Mimpimu Sampai Jadi Kenyataan”**

(Carolina Berlianti)

PERSEMBAHAN

Dengan mengharap berkat dari Tuhan Yang Maha Esa, penulis mengucapkan puji dan syukur atas rahmat dan karunia yang telah Tuhan limpahkan sehingga penulis dapat mempersembahkan karya ini sebagai tanda bakti dan cinta kepada:

Kedua orang tuaku, Bapak Bintoro dan Ibu Yayuk Intiastuti yang aku sayangi dan aku cintai. Yang selalu menjadi alasan terbesarku untuk berjuang, yang selalu menyayangi tanpa henti tapi, mendoakan dengan setulus hati, yang selalu memberikan motivasi dan dukungan. Terima kasih telah merawatku dan menjaga ku dengan penuh kasih sayang dan cinta yang tulus. Aku memohon maaf karna aku belum bisa menjadi seseorang yang hebat, tetapi aku selalu berusaha untuk membuat kalian tersenyum bangga melihatku dan tak lupa pula aku selalu berdoa agar Bapak sehat selalu, diberi rezeki dan umur yang panjang, dan untuk Ibu, semoga selalu sehat. Bapak dan Ibu toga dan gelar dibelakang namaku tidak akan ada jika tanpa jerih payah kalian.

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya yang sangat berlimpah sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *STAD* Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Kebhinekaan Global di SMAN 2 Kotabumi”**. Skripsi ini dibuat sebagai syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan. Pada kesempatan kali ini penulis hendak mengucapkan rasa terima kasih kepada Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I dan Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing Akademik sekaligus dosen Pembimbing II, serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis juga hendak menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Albert Maydiantoro, S. Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si,M.Pd.. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. selaku dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, pikiran serta motivasi, dan nasehat kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing II sekaligus dosen pembimbing akademik. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini.
9. Bapak Drs. Berchah Pitoewas M.H. selaku dosen Pembahas I atas masukan dan sarannya dalam pembuatan skripsi ini.
10. Bapak Rohman, S.Pd., M.Pd. selaku pembahas II terimakasih atas sarandan masukannya.
11. Bapak dan Ibu dosen khususnya dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung yang dengan rela dan ikhlas memberikan ilmu yang dimilikinya kepada penulis.
12. Terimakasih kepada Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd. selaku Koordinator Seminar yang telah membantu terselesainya skripsi ini.
13. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama melaksanakan penelitian
14. Kepada diriku sendiri, Terimakasih karena mau terus berusaha dan berjuang walaupun banyak rintangan. Untuk diriku terimakasih ternyata dirimu mampu ada dititik ini walaupun sering kali ingin merasa menyerah, kamu hebat.

15. Teristimewa untuk Ibuku, Yayuk Intiastuti tercantik dan terhebat sedunia.
Terima kasih sudah merawatku, memberikan kasih yang tulus selama ibu hidup, terimakasih sudah selalu meyakinkanku untuk bisa melanjutkan kuliah sampai akhirnya carol ada ditahap ini , terimakasih untuk setiap pengorbanan yang ibu berikan untuk carol, terimakasih untuk semua doa dan dukungan ibu untuk carol ibu selalu disampingku, nasihat ibu tertanam dihatiku. Dan lihatlah toga dan gelar dibelakang namaku, yang carol tau bahwa ibu ingin sekali melihat carol lulus kuliah
16. Terima kasih untuk Bapak Paling Ganteng sedunia Bapak Bintoro.
Terimakasih untuk segala usaha yang bapak usahakan agar Carol selalu dapat memenuhi segala yang carol butuhkan. Terimakasih karena telah menyayangiku, merawatku,terimakasih untuk segala harapan-harapan yang bapak ucapkan yang membuat carol selalu ingin berjuang dan berusaha.
17. Untuk Mamasku dan Mbaku tersayang, Bartholomeus Ari Pratama dan Mbak Theresia Haryani terimakasih atas semua dukungan, motivasi, dan tingkah laku lucu yang kalian berikan kepada ku disaat aku sedang lelah, letih dan lesu.
18. Terima kasih, buat guru-guru di SMA Xaverius, Bandar Lampung yang selalu memberikan dukungannya yang selalu menyemangati saya, terutama juga kepada bapak Nicolaus Bangun Prabowo sebagai guru PPKn.
19. Terima kasih untuk sahabat terbaikku yang sudah membantu aku dan selalu ada untuk aku yang senantiasa mensupport aku ketika aku sedang pusing dengan pikiran (Erma, Cyntia, Dede, Saah, Novi, Berni, Prapti) terimakasih untuk segala dukungan, canda tawa, kebersamaan, dan ketulusan dalam persahabatan ini.
20. Terima kasih untuk teman-teman seperjuangan Skripsi (Riska, Putri, Anggun,Devia,Riyanti, Lusiana, Ara, Tari, Rara) Atas segala motivasi, dukungan, dan usaha kalian dalam menghibur saya yang mudah sedih ini.

21. Teman-Teman Program Studi PPKn angkatan 2019 dan teman selama KKN (Denta, Gita, Fara, Dwi, Sela) terimakasih untuk kebersamaannya selama KKN berlangsung di desa Muara Aman.
22. Suka duka kita bersama saat mencari ilmu masa depan kita kelak dan tentunya untuk mencapai berkat Tuhan Yang Maha Esa Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 2024

Penulis,

Carollina Berlianti

NPM. 195303200

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Proposal yang berjudul “ Penerapan Model *Cooperative Learning* Sebagai Upaya Meningkatkan Sikap Kebhinekaan Global Di SMA Negeri 2 Kotabumi” merupakan sebuah karya ilmiah yang disusun penulis untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Falkultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bandar Lampung, 2024
Penulis,

Carollina Berlianti

NPM. 1953032002

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR.....	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1

B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Kegunaan Penelitian	11
1. Kegunaan Teoritis.....	11
2. Kegunaan Praktis	11
G. Ruang Lingkup Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
A. Model <i>Cooperative Learning</i>	14
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	14
2. Unsur – unsur Dasar Model Pembelajaran <i>Cooperative</i>	15
3. Tipe-Tipe Model <i>Cooperative Learning</i>	18
B. Model <i>Cooperative learning</i> tipe STAD	23
1. Pengertian Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> tipe STAD.....	23
2. Komponen Utama Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD.....	24
3. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Model Pembelajaran STAD	25
4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD.....	26
C. Kebhinekaan Global	27
1. Pengertian Kebhinekaan Global	27
2. Indikator Kebhinekaan Global.....	30
3. Sikap Kebhinekaan Global dalam Lingkup Sekolah	33
D. Pembelajaran PPKn	36
1. Pengertian Pembelajaran	36
2. Pengertian Pembelajaran PPKn	36
3. Cakupan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	37
4. Tujuan Pembelajaran PPKn.....	39
E. Kajian Penelitian.....	40

F. Kerangka Berpikir	44
G. Hipotesis	46
III. METODE PENELITIAN.....	47
A. Pendekatan Penelitian	47
B. Populasi dan Sampel Penelitian.....	48
1. Populasi	48
2. Sampel	49
C. Variabel Penelitian.....	50
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	51
1. Definisi Konseptual	51
2. Definisi Operasional	52
E. Rencana Pengukuran Variabel.....	53
F. Teknik Pengumpulan Data	53
1. Pengumpulan Data.....	53
2. Teknik Penunjang	54
G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas.....	54
1. Uji Validitas.....	35
2. Uji Reliabilitas	58
H. Teknik Analisis Data	59
a. Analisis Statistik Deskriptif.....	59
b. Uji Prasyarat Analisis	59
c. Analisis Data.....	60
1. Uji Hipotesis	60
2. Langkah-Langkah Penelitian	62
3. Uji Coba Validitas Tes.....	64
4. Uji Coba Reliabilitas.....	66
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	68
A. Gambaran Umum Lokasi dan Penelitian.....	68
1. Profil SMAN 2 Kotabumi.....	68
2. Visi dan Misi SMAN 2 Kotabumi	68
B. Deskripsi Data Penelitian	72
1. Pengumpulan Data.....	72

2. Penyajian Data	72
C. Pengamatan (Observasi)	76
1. Hasil Observasi Kelas Eksperimen.....	76
2. Hasil Observasi Kelas Kontrol	77
3. Perbandingan Observasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol.....	77
4. Analisis Statistik Deskriptif Kelas Kontrol	78
D. Uji Prasarat Analisis	82
a. Uji Normalitas	82
b. Uji Homogenitas	84
E. Analisis Data.....	85
F. Pembahasan Hasil Penelitian	89
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	102
A. Kesimpulan	102
B. Saran	103

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Desain Penelitian <i>Nonequivalent Control Group Design</i>	48
Tabel 2. Populasi Peserta Didik SMA Negeri 2 Kotabumi.....	49
Tabel 3. Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	50
Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kesukaan Butir Soal Tes	57
Tabel 5. Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes	57
Tabel 6. Indeks Koefisien Reliabilitas	58
Tabel 7. Kategori Tafsiran N- Gain Score	62
Tabel 8. Hasil Uji Coba Validitas (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi	65
Table 9. Uji Reliabilitas (Variable Y) kepada Sepuluh Responden di Luar populasi.....	67
Tabel 10. Sarana dan Prasarana SMA Negeri 2 Kotabumi	69
Table 11. daftar guru SMAN 2 Kotabumi	70
Tabel 12. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Eksperimen.....	74
Tabel 13. Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS	74
Tabel 14. Distribusi Frekuensi Hasil Posttest Kelas Eksperimen	75
Tabel 15. Hasil Analisis Nilai Posttest Kelas Eksperimen dengan Bantuan SPSS	76
Tabel 16. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen	76
Tabel 17. Perbandingan Observasi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	78
Tabel 18. Distribusi Frekuensi Hasil Pretest Kelas Kontrol	79
Tabel 19. Hasil Analisis Nilai Pretest Kelas Kontrol.....	80

Tabel 20. Distribusi Frekuensi Hasil Posttest Kelas Kontrol.....	81
Tabel 21. Hasil Analisis Nilai Posttest Kelas Kontrol	81
Tabel 22. Rekapitulasi Hasil Analisis Statistik Nilai	
Pretest dan Posttest Kelas Kontrol dengan Bantuan SPSS	82
Tabel 23. Hasil Uji Normalitas Dengan Bantuan SPSS.....	83
Tabel 24. Hasil Uji Homogenitas dengan Bantuan SPSS	84
Tabel 25. Hasil Uji Independent Samplet Test dengan Bantuan SPSS.....	86
Tabel 26. Hasil Analisis Uji N Gain Score	87
Tabel 27. Kategori Tafsiran Efektivitas N-Gain Score	88
Tabel 28. Pembagian Skor N Gain.....	88
Tabel 29. Matrik Hasil Penerapan Model Cooperative	
Learning Tipe STAD dan Model Konvensional	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pemikiran.....	45
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Dokumen Administrasi

1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan
3. Surat Izin Penelitian
4. Surat Balasan Penelitian
5. Surat Penetapan Komisi Pembimbing
6. Surat Kesiediaan Membimbing Skripsi
7. Surat Kesiediaan Membimbing Skripsi

Lampiran 2 Indikator Penelitian

1. Indikator Kebhinekaan Global
2. Indikator *Cooperative Learning*

Lampiran 3 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Lampiran 4 Instrumen Penelitian

1. Lembar Observasi Variabel Xa
2. Lembar Tes

Lampiran 5 Dokumentasi Kegiatan

1. Dokumentasi Soal Tes
2. Dokumentasi Daftar Presensi Peserta Didik
3. Dokumentasi di Kelas

Lampiran 6 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

- a. Uji Validitas
- b. Uji Reliabilitas

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada era sekarang ini sikap menjadi salah satu cerminan dan menjadi keutamaan tuntutan peserta didik disekolah, dimana peserta didik harus mempunyai sikap yang berperilaku yang baik dan sopan, disini peserta didik masih saja ada yang berlaku tidak sopan di dalam lingkungan di sekolah. Contohnya banyak peserta didik yang belum memahami bagaimana cara bersikap terutama di lingkungan sekolah, jika di lingkungan sekolah saja peserta didik tidak bisa berlaku sopan apalagi di lingkungan luar ataupun di kehidupan sehari hari. Ada beberapa sikap yang perlu diperbaiki yaitu peserta didik bisa berlaku ramah misalnya, selain itu peserta didik perlu diajarkan dan dibina. Melalui pendidikan peserta didik bisa diajarkan cara berperilaku yang benar dan baik. Dalam berperilaku peserta didik diajak untuk bisa saling memeberikan contoh ataupun cerminan yang baik dilingkungan sekitar. Semua ini bisa terlaksana jika ada peranan pendidikan di dalamnya, selain ini peserta didik dapat ditanamkan sikap dari nilai-nilai kebhinekan.

Pendidikan mempunyai peran penting untuk mengubah kebiasaan berperilaku peserta didik. Peserta nantinya dapat belajar bagaimana proses untuk meningkatkan suatu perubahan ke arah kognitif, afektif, dan psikomotor. Peningkatan dalam pembelajaran ini akan terlihat jika proses pembelajaran di sekolah berjalan kearah yang lebih baik. Pembelajaran yang menunjang kualitas siswa yaitu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal ini dipengaruhi minat, perhatian, motivasi, aktivitas siswa dan cara berperilaku. Jika

dilihat dari faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan, teman, keluarga, dan model pembelajaran.

Banyaknya Keberagaman yang timbul ini dikarenakan dari adanya lingkungan sekitar sekolah yang sebagian besar adalah wilayah transmigrasi antar pulau, ini semua dilihat melalui hasil observasi di sekitar sekolah SMAN 2 Kotabumi ini, contohnya terdapat berbagai suku yaitu ada suku Jawa, Bugis, Lampung, Palembang, Ogan, Bali, Batak, Sunda dan Chinise, selain itu juga dilihat dari keberagaman agama yang ada di SMAN 2 Kotabumi yaitu ada Islam, kristen, katolik, Hindu dan Buddha. Adanya banyak budaya dari masing masing antar suku tersebut yang biasanya dilestarikan dengan diadakan pagelaran atau pertunjukan budaya di lingkungan sekitar. Tidak dapat di pungkiri bahwa dengan adanya Banyak keberagaman yang ada di SMAN 2 ini bukan menjadikan alasan untuk menjadikan keutuhan persatuan dan kesatuan melainkan adanya beberapa konflik yang timbul dari adanya keberagaman tersebut. Banyak dari peserta didik yang belum bisa memaknai perbedaan keberagaman, artinya fenomena ini menunjukkan bahwa minimnya wawasan tentang kebhinekaan global, sehingga sulit untuk menanamkan dan menguatkan nilai-nilai sikap kebhinekaan global. Seharusnya peserta didik paham betul akan pentingnya sikap, karena adanya faktor penghambat adanya kebhinekan ini lah cenderung membuat peserta didik berlaku tidak sopan.

Beberapa contoh dari faktor yang mempengaruhi menghambat adanya persatuan kebhinekaan global yaitu dengan adanya masyarakat yang heterogen, kurangnya toleransi, kurangnya semangat kerja sama team dalam pembelajaran kelompok, banyaknya perbedaan pendapat, siswa lebih memilih menjalankan kepentingan pribadi dibanding kepentingan bersama di dalam kelompok, di dalam kelas kegiatan piketpun dilakukan hanya orang orang yang sama teman-teman yang mendapat tugas piket lainnya malah tidak membantu dalam melaksanakan tugas piket, komunikasi yang terjalin satu dengan yang lain antar peserta didik kurang baik sehingga melihat mereka kurang berbaaur membuat saya merasa bahwa

mereka kurang toleransi tentang adanya keberagaman perbedaan di dalam kelas, banyak dari mereka yang lebih ke individualis tidak peka jika temannya mengalami kesulitan dalam pelajaran terutama mereka yang merasa tersaing dengan teman teman di kelasnya, kurangnya juga sikap kedisiplinan peserta didik yaitu masih saja peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah, budaya kebarat baratan atau ke korea-korean mulai muncul dilingkungan sekolah sehingga budaya asing mudah terserap di peserta didik di sekolah, Adanya pengaruh dan masuknya budaya dari luar, serta budaya asli mulai tergerus dengan budaya asing

Mungkin kita tidak asing dengan kata kebhinekaan. Pentingnya mengenal arti kebhinekaan tersebut. Kebhinekaan global itu merupakan salah satu karakter profil pelajar Pancasila yang tengah diterapkan pada Pendidikan Indonesia ini merupakan karakter yang sangat penting bagi perkembangan karakter siswa Indonesia (Kemendikbud, 2021). Karakter kebhinekaan global memiliki elemen kunci penting dalam mengenal serta menghormati dan menghargai setiap budaya dan merefleksikannya dalam interaksi social yang bertanggung jawab.

Kebinekaan global berasal dari karakter kebhinekaan atau keanekaragaman bahkan disebut juga dengan multikulturalisme merupakan istilah mengenai pandangan seseorang tentang ragam kehidupan di dunia, ataupun kebijakan kebudayaan yang menekankan tentang penerimaan terhadap adanya keragaman, dan berbagai macam budaya (multikultural) yang ada dalam kehidupan masyarakat mengenai berbagai nilai, sistem, budaya, kebiasaan, dan politik yang dianut (Rambe,2017).

Kebhinekaan ini juga lebih menekankan kepada nilai-nilai nasional, yaitu beranekaragam yang terdapat berbagai agama, ras, suku, budaya dan Bahasa daerah yang ada pada negara Indonesia. Kebhinekaan inilah yang harus diterapkan nilai-nilainya pada setiap siswa agar dapat menjadi warga negara yang baik dan cerdas. Peserta didik harus memiliki Pengertian tentang pembelajaran karakter kebhinekaan global tersebut sangat penting dikuatkan pada siswa terutama di lingkungan sekolah baik di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Permasalahan yang terjadi serta dihadapi oleh siswa di era kini adalah mengenai Informasi tidak sesuai fakta yang meluas ke berbagai segi kehidupan seperti ekonomi, politik, dan sosial budaya bahkan sampai menimbulkan masalah pada kedamaian bangsa. Pada masyarakat di era kini, globalisasi dan modernisasi memiliki arti menyinggung tentang kebudayaan, masyarakat dan peserta didik belum sepenuhnya siap masuk dalam arus globalisasi ini maka yang terjadi yaitu mulai tergerusnya sikap dan moral peserta didik yang merupakan aset penting dari jati diri bangsa.

Satu indikasi yang mempengaruhi yaitu gaya hidup dan fashion yang kurang mencerminkan nilai luhur bangsa. Perubahan gaya hidup generasi muda saat ini, dipandang tidak mencerminkan dengan karakter Pancasila. Dikatakan tidak mencerminkan karakter pancasila dikarenakan pola pikir manusia yang menciptakan perubahan inovasi di bidang sosiokultural, teknologi, lingkungan dan sektor lainnya terdampak menjadi kurang berkarakter Pancasila. Dampaknya menimbulkan permasalahan di kebhinekaan hingga sosiokultural yang membuat perubahan demografi, sosioeko-nomi, serta kesadaran akan etika, privasi, dan kesehatan.

Pembelajaran dari tema Bhineka Tunggal Ika bisa di temukan pada pembelajaran PPKn . Peserta didik akan di berikan pemahaman akan adanya persatuan dan kesatuan dari semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berbeda-beda tetapi tetap satu, peserta didik berhak mengimplementasikan betapa pentingnya keberagaman yang ada di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Maka pembelajaran di kelas ini harus mempengaruhi sikap yang di timbulkan diluar lingkungan sekolah maupun di dalam sekolah terutama di dalam kelas. Pemahaman dari pembelajaran tentang Bhineka Tunggal Ika dan Kebhinekaan Global sangat berhubungan karena sama-sama memahami akan pentingnya keberagaman dan bagaimana semestinya kita dapat menghargai itu semua sebagai peserta didik. Sikap ditentukan dimana kita belajar dari teori yang diberikan di sekolah.

Pembelajaran yang cocok digunakan yaitu melalui mata pelajaran PPKn karena pembelajaran ini mengajarkan tentang moral dan karakter anak. Selain pembelajaran dari teori yang diberikan di mata pelajaran PPKn. Kebiasaan baik yang dapat diterapkan dari beberapa contoh yang diajarkan dari kebhinekaan global akan memunculkan peserta didik yang berperilaku positif di lingkungan sekitarnya. Guru menjadi salah satu panutan yang dapat berperan penting dalam mengajarkan perilaku maupun sikap yang baik dari contoh sikap-sikap kebhinekaan. Maka peserta didik dan guru yang seharusnya mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut. Contoh Gurunya perlu memberikan contoh konkret yaitu dengan mengajarkan muridnya untuk bisa saling bertoleransi satu dengan yang lainnya, menghargai dengan adanya perbedaan suku, ras, agama dan budaya. Guru sebagai fasilitator mengajar mengajak para murid melakukan aktivitas dalam berinteraksi di dalam pelajaran itu semua untuk meningkatkan komunikasi anak yang kurang terjalin baik dengan teman-temannya di sekolah, Guru mengenalkan beberapa kebudayaan, keberagaman di beberapa daerah yang beragam dan membuat murid bisa mencintai budaya serta produk produk Indonesia itu sendiri dan mengembangkan semangat belajar dari guru maupun peserta didik.

Cara guru dalam memberikan penerapan nilai-nilai tentang kebhinekaan global yaitu memberikan pemahaman tentang sikap kebhinekaan melalui dunia pendidikan, dengan adanya kebhinekaan global menjadi tolak ukur para peserta didik untuk bisa saling mengerti dan memahami betapa banyaknya keberagaman di Indonesia dari situ peserta didik dapat memperhatikan beberapa tindakannya yang misalnya dapat merugikan lingkungan sekitar maka dari itu peserta didik bisa menerapkan perilakunya dengan menerapkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kebhinekaan global tersebut. Contohnya Peserta didik sepatutnya bisa menghargai perbedaan, menciptakan interaksi antar sesama teman, menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran, semangat dalam mengikuti pembelajaran serta melestarikan budaya dan mencintai produk produk Indonesia.

Memang kemungkin terlihat sulit untuk diterapkan bagi peserta didik apalagi di zaman yang serba canggih ini kebanyakan perilaku generasi zaman sekarang tidak menampilkan perilaku yang mencerminkan sikap kebhinekaan. Banyak perilaku peserta didik yang tidak sopan dan kurang berattitude baik bersama guru maupun pada teman. Harus adanya kesadaran serta niat peserta didiknya untuk bisa mewujudkan itu semua. Itulah bagaimana pentingnya mempelajari tentang sikap-sikap kebhinekaan yang perlu dilakukan agar peserta didik tidak salah arah dan tergerus dengan kenyamanan arus globalisasi. Arus globalisasi memberikan dampak positif dan negatif yang tidak selaras dengan sikap kebhinekaan, makanya kita sebagai peserta didik harus siap untuk bisa bijak memilah yang mana yang baik dan yang mana yang buruk untuk diikuti.

Peran penting bukan hanya dari guru dan peserta didiknya saja tetapi peranan dampak penting dalam dunia pendidikan pun ikut ambil bagian bagi kelancaran keberlangsungan pembelajaran. Pembelajaran ini dilakukan untuk memberikan respon terhadap keragaman. Perlunya meningkatkan nilai dari kebhinekaan global sejak awal peserta didik bisa diajarkan oleh beberapa nilai-nilai yang terkandung dari kebhinekaan global yaitu nilai kebersamaan, toleran, cinta damai dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut nantinya bisa tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki oleh generasi muda kita, maka kehidupan yang akan datang relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud. Jika dilihat dari sikap kebhinekaan global dapat direalisasikan dalam pembelajaran *Cooperative Learning* karena sikap kebhinekaan global itu sendiri adalah toleransi terhadap adanya perbedaan.

Keragaman ini menjadi salah satu faktor utama yang mengakibatkan semakin kompleks pula masalah yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan saat ini. Faktor yang paling urgen adalah sikap dan pemahaman pendidik itu sendiri. Pendidik memiliki tugas yang sangat kompleks yakni bertugas untuk transfer of knowledge dan transfer of value. Untuk itu, seorang pendidik seharusnya memiliki keempat

kompetensi yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Hanya saja sebagian guru sudah kehilangan jati diri hingga tidak lagi menjadi idola/panutan. Bukan hanya itu, sebagian pendidik juga mengalami kesulitan di dalam penggunaan metode pembelajaran karena masih menggunakan cara yang lama (metode ceramah).

Model pembelajaran sangat berperan, jika model pembelajaran yang digunakan guru kurang maksimal maka terhadap proses pembelajaran siswa. Model mengajar yang kurang maksimal itu akan terjadi jika guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran serta guru kurang maksimal untuk menyampaikan pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran dapat meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa diharapkan dapat memberikan motivasi kepada siswa sehingga siswa dapat menyerap pembelajaran dengan baik, serta tidak monoton dalam melakukan proses pembelajaran. Dapat dikatakan monoton karena biasanya guru hanya menjelaskan satu arah tanpa adanya respon dari peserta didik dan Kurangnya keterampilan dalam mengelola kelas tentunya siswa merasa jenuh maka mengakibatkan suasana kelas kurang kondusif.

Menggunakan model pembelajaran dan materi yang berkaitan tentang kebhinekaan global yang tepat dan cocok dengan begitu siswa bisa menjalankan proses pembelajaran dengan baik dan maksimal. Menggunakan model pembelajaran bagi seorang ini bisa menjadi salah satu pilihan dalam menjalankan proses pembelajaran ini, sehingga siswa bisa semangat dalam belajar dibandingkan dengan harus belajar individu di dalam kelas. Pemilihan model pembelajaran ini menentukan berhasil atau tidaknya suatu komponen pembelajaran dan memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan dari pembelajaran tersebut. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan sikap, motivasi dan hasil belajar siswa adalah model *Cooperative Learning*. Adanya pembelajaran di kelas ini guru bisa melatih siswa dalam kerja sama, berinteraksi

dan menghargai pendapat satu sama lain sehingga terciptanya sikap kebhinekaan global di dalam kelompok masing-masing siswa.

Pembelajaran yang bisa diterapkan guru ini dapat menggunakan mata pelajaran PPKn di dalam kelas. Pembelajaran PPKn ini selain cocok, juga dalam pengimplementasian nilai-nilai kebhinekaan dalam pembelajaran PPKn ini mengajarkan tentang persatuan dan kesatuan yang jika dikaitkan dengan kebhinekaan akan sangat berhubungan. Disini guru bisa membagi siswa beberapa kelompok untuk bisa melakukan kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Penerapan model pembelajaran secara *Cooperative* menitik beratkan bagaimana proses peserta didik dalam memahami pembelajaran yang akan disampaikan guru melalui mata pelajaran PPKn dengan bekerja sama Siswa mendapatkan manfaat untuk mengasah kreatifitas dan skill mereka. Siswa juga pastinya akan mempunyai peranannya masing-masing dalam kelompok. Mata pelajaran kewarganegaraan ini peserta didik dapat membentuk sikap sebagai warga Negara yang baik dan menjunjung keberagaman. Perlu di ingat dalam pembelajaran PPKn juga mempunyai peran penting untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tujuan digunakan mata pelajaran PPKn sebagai langkah utama untuk menumbuhkan sikap kebhinekaan global melalui model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Pembelajaran dengan *Cooperative Learning* sejalan dengan tujuan pendidikan kewarganegaraan yang lebih mengedepankan siswa untuk selalu berfikir kritis, berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, bertanggung jawab dan demokratis. Pembelajaran PPKn ini bertujuan untuk membangun sikap dan perilaku yang baik bagi peserta didik, maka dari itu pendekatan pembelajaran PPKn ini sebagai pendidikan nilai dan moral, yang nantinya bisa diharapkan untuk mencapai sikap dalam berkebhinekaan global. Pembelajaran melalui model *Cooperative Learning* ini merupakan penyelenggaraan dari adanya penekanan pendidikan dalam bentuk perilaku dan sikap peserta didik untuk bisa

mengembangkan sikap kebhinekaan global di dalam mata pelajaran PPKn di dalam kelas. Model pembelajaran *Cooperative Learning* ini dapat mengembangkan nilai-nilai sikap kebhinekaan di dalamnya contohnya dengan melakukan kegiatan berkelompok peserta didik secara langsung dapat diajarkan bagaimana bisa bekerja sama, berinteraksi dan bertoleransi untuk bisa menghargai pendapat orang lain di dalam kelompok yang majemuk dari suku, agama dan ras. Untuk meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran maka pembelajaran secara berkelompok ini digunakan untuk memberikan semangat bagi siswa dalam proses pembelajaran, selain itu penerapan Model pembelajaran *Cooperative Learning* itu sendiri mempunyai diharapkan dapat menjadi penguatan sikap Kebhinekaan global.

Penggunaan model pembelajaran *Cooperative* ini bisa digunakan, maka proses yang dapat terlihat dari pembelajaran di dalam kelompok ini bisa menciptakan suasana peserta didik yang mempunyai sikap saling menghargai perbedaan pendapat. Tujuan dengan menggunakan model *Cooperative Learning* dalam pembelajaran ini agar siswa dapat memahami pembelajaran dengan mudah ketika berdiskusi dalam kelompok. Siswa juga akan merasa suka dan tertarik dalam melakukan kegiatan pembelajaran berkelompok di dalam kelas walaupun beberapa dari mereka pun banyak yang kurang suka. Model pembelajaran yang sebaiknya digunakan memang model pembelajaran *Cooperative Learning* agar siswa dapat berinteraksi dan aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran *Cooperative Learning* mempunyai peran untuk mengajarkan kolaborasi, keterampilan dan kerjasama dalam team kelompok. Pembelajaran *cooperative learning* ini adalah bagian dari usaha - usaha guru dalam membelajarkan murid untuk mencapai sebuah keberhasilan yang sudah di rencanakan untuk di capai sebelumnya. Pemilihan pembelajaran *Cooperative Learning* menentukan adanya metode, strategi, pendekatan serta teknik dalam mengajar itulah hal utama untuk mencari tau apakah pembelajaran *Cooperative Learning* ini berhubungan dengan sikap kebhinekaan global di SMAN 2 Kotabumi.

Pembelajaran dengan menggunakan model ini diharapkan siswa dapat mengeluarkan berbagai pendapatnya ketika sedang berdiskusi kelompok sehingga siswa dapat menghargai pendapat satu sama lain dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Salah satu tipe pembelajaran *Cooperative Learning* yang saya gunakan adalah STAD (Student Team Achievement Division) dimana model pembelajaran ini mengajarkan pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa untuk bekerja sama secara kolaboratif dalam mencapai tujuan di dalam pembelajaran Menurut Muslimin Ibrahim dkk (2000:20) penerapan model Student Team Achievement (STAD) ini dengan cara “siswa dalam suatu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 4 – 5 orang, setiap kelompok haruslah heterogen, terdiri dari laki – laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah”. Di harapkan siswa dapat berperan aktif di dalam kelompok belajar di dalam kelas.

B. Identifikasi Masalah

Dari beberapa penjelasan di latar belakang dapat di simpulkan bahwa peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Kurangnya sikap bertoleransi di dalam kelas
2. Kurangnya interaksi yang terjalin satu dengan yang lain
3. Peserta didik yang majemuk membuat kurangnya kesadaran diri peserta didik untuk menjaga persatuan di dalam kelas
4. Budaya asli mulai tergerus karena dipengaruhi budaya-budaya asing yang masuk
5. Kurangnya semangat belajar terutama dalam pembelajaran kelompok, karena hanya beberapa siswa yang aktif dalam mengerjakan tugas yang diberikan

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap sikap kebhinekaan global di SMAN 2 Kotabumi Lampung Utara.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka rumusan dari penelitian ini adalah " bagaimanakah penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan tipe STAD ini terhadap penguatan sikap kebhinekaan global di SMAN 2 Kotabumi, Lampung Utara X 2 dan X 9 tahun ajaran 2022/2023 ?"

E. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap penguatan sikap kebhinekaan global di SMAN 2 Kotabumi dalam pembelajaran PPKn.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teori, penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dari kajian pemikiran yang berguna untuk menerapkan konsep-konsep pendidikan khususnya PPKn dalam menerapkan model penerapan *Cooperative Learning* dengan tipe STAD untuk mencapai tujuan pembelajaran yang meningkatkan sikap kebhinekaan global di dalam kelas.

2. Kegunaan Praktis

a. Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan dalam proses pembelajaran PPKn dengan model *Cooperative Learning* serta untuk menekankan sikap kebhinekaan global apa saja yang terjadi di dalam kelas setelah menerapkan model pembelajaran tersebut. Menilai apakah

adanya meningkatkan dan mengetahui sikap dari moral peserta didik dalam bentuk/ jika dikaitkan dengan kebhinekaan global di dalam kelas.

b. Tenaga Pendidik

Penelitian ini dapat diharapkan sebagai masukan yang positif bagi guru agar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan lebih menekankan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor/ bekerjasama dalam, kerjasama kelompok dan berinteraksi sehingga penguatan sikap siswa dengan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe STAD*.

c. Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik untuk menemukan/ memperbaiki sikap serta perilaku/ memotivasi diri dalam kerja sama berkelompok dari penerapan model *Cooperative Learning* itu sendiri di dalam kelas yang nantinya peserta didik / untuk bisa saling menghargai satu dengan yang lainnya mulai dari segi perbedaan pendapat maupun sikap peserta didik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk ruang lingkup ilmu pendidikan, dengan wilayah kajian Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), karena bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dalam pembelajaran dengan menggunakan model *Cooperative Learning* yang penerapannya secara langsung berkelompok untuk meningkatkan kerja sama team yang bagus dan unggul.

2. Ruang Lingkup Objek

Objek dalam penelitian ini adalah Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning tipe STAD* Sebagai Upaya Penguatan Sikap Kebhinekaan global di SMAN 2 Kotabumi, Lampung Utara.

3. Ruang Lingkup Subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik SMAN 2 Kotabumi, Lampung Utara di kelas X 2 dan X 9 tahun ajaran 2022/2023.

4. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang akan di jadikan tempat penelitian ini adalah SMAN 2 Kotabumi, Kabupaten Lampung Utara Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu

Penelitian ini dilaksanakan mulai sejak di keluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada 20 Juni 2023 dengan nomor : 5822/UN26.13/PN.01.00/2023 sampai dengan 21 Agustus 2023.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Model *Cooperative Learning*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative berarti bekerja sama dan *Learning* berarti belajar, jadi belajar melalui kegiatan bersama. Istilah *Cooperative Learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson, pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa didalam kelas kedalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain (Alim dkk, 2009).

Abdulhak menyatakan yakni pada hakikatnya *Cooperative Learning* sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *Cooperative Learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan pembelajaran *Cooperative Learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun sebenarnya tidak semua belajar kelompok dikatakan *Cooperative Learning* (Rusman, 2011).

Model pembelajaran *Cooperative* dikembangkan berdasarkan teori belajar kooperatif konstruktivis. Hal ini terlihat pada salah satu teori Vigotsky yaitu penekanan pada hakikat Sosio kultural dari pembelajaran Vigotsky yakni bahwa fase mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul pada percakapan atau kerjasama antara individu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi

terserap pada individu tersebut. Implikasi dari teori Vigotsky dikehendakinya susunan kelas berbentuk kooperatif (Amri dan Ahmadi, 2010).

Dengan demikian pembelajaran *Cooperative* bergantung pada efektifitas kelompok-kelompok siswa. Dalam pembelajaran ini, guru diharapkan membentuk kelompok-kelompok *Cooperative* dengan berhati-hati agar semua anggotanya dapat bekerja bersama-sama untuk memaksimalkan pembelajarannya sendiri dan teman-teman satu kelompoknya. Masing-masing anggota kelompok bertanggung jawab mempelajari apa yang disajikan dan membantu teman-teman satu anggota untuk mempelajarinya juga.

2. Unsur – unsur Dasar Model Pembelajaran *Cooperative*

Pembelajaran *Cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar model pembelajaran *Cooperative* yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Menurut Roger dan David Johnson dalam Rusman, ada 5 unsur dasar dalam model pembelajaran kooperatif (Rusman, 2011).

Lima unsur dasar dalam model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah sebagai berikut :

a. *Positive Inteerdependence* (saling ketergantungan positif)

Unsur ini menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif ada dua pertanggungjawaban kelompok. Pertama, mempelajari bahan yang ditugaskan pada kelompok. Kedua, menjamin semua anggota kelompok secara individu untuk mempelajari bahan yang ditugaskan tersebut (Suprijono, 2011). Beberapa cara saling membangun ketergantungan positif yaitu (Suprijono, 2011) : a) Menumbuhkan perasaan peserta didik bahwa dirinya terintegrasi dalam kelompok, pencapaian tujuan terjadi jika semua anggota kelompok mencapai tujuan. Peserta didik harus bekerja sama untuk mencapai tujuan; b) Mengusahakan agar semua anggota kelompok

mendapatkan penghargaan yang sama jika kelompok mereka berhasil mencapai tujuan; c) Mengatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dalam kelompok hanya mendapatkan sebagian dari keseluruhan tugas kelompok. Artinya, mereka belum dapat menyelesaikan tugas, sebelum mereka menyatukan perolehan tugas mereka menjadi satu; d) Setiap peserta didik ditugasi dengan tugas atau peran yang saling mendukung dan saling berhubungan, saling melengkapi, dan saling terikat dengan peserta didik lain dalam kelompok.

b. Personal Responsibility (Tanggung Jawab Perseorangan)

Tanggung jawab perseorangan artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik (Taniredja,2011). Unsur ini merupakan konsekuensi dari unsur yang pertama. Oleh karena itu, keberhasilan kelompok tergantung pada setiap anggotanya, maka setiap anggota kelompok harus memiliki tanggung jawab sesuai dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan yang terbaik untuk keberhasilan kelompoknya (Sanjaya,2009). Beberapa cara menumbuhkan tanggung jawab perseorangan adalah (Suprijono,2011) : a) Kelompok belajar jangan terlalu besar; b) Melakukan assesmen terhadap setiap siswa; c) Memberi tugas kepada siswa, yang dipilih secara random untuk mempresentasikan hasil kelompoknya kepada guru maupun kepada peserta didik didepan kelas; d) Mengamati setiap kelompok dan mencatat frekuensi individu dalam membantu kelompok; e) Menugasi seorang peserta didik untuk berperan sebagai pemeriksa di kelompoknya dan Menugasi peserta didik mengajar temannya.

c. Face to face promotive interaction (interaksi promotif/interaksi tatap muka)

Interaksi tatap muka yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan

diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain (Rusman,2011). Inti dari unsur ini adalah menghargai perbedaan, memanfaatkan kelebihan dan mengisi kekurangan masing-masing (Kulsum,2011).

Unsur ini penting karena dapat menghasilkan saling ketergantungan positif. Ciri-ciri interaksi promotif/ tatap muka adalah (Suprijono,2011) :

- 1) Saling membantu secara efektif dan efisien.
- 2) Saling member informasi dan sarana yang diperlukan.
- 3) Memproses informasi bersama secara lebih efektif dan efisien.
- 4) Saling mengingatkan.
- 5) Saling membantu dalam merumuskan dan mengembangkan argumentasi serta meningkatkan kemampuan wawasan terhadap masalah yang dihadapi.
- 6) Saling percaya.
- 7) Saling memotivasi untuk keberhasilan Bersama

d. Participation Communication (partisipasi dan komunikasi)

Partisipasi dan komunikasi melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran (Rusman,2011). Untuk dapat melakukan partisipasi dan komunikasi, siswa perlu dibekali dengan kemampuan-kemampuan berkomunikasi. Misalnya, cara menyatakan ketidaksetujuan atau cara menyanggah pendapat orang lain secara santun, tidak memojokkan, dan cara menyampaikan gagasan dan ide-ide dianggapnya baik dan berguna.

e. Evaluasi Proses Kelompok

Pemrosesan mengandung arti menilai melalui pemrosesan kelompok dapat diidentifikasi dari urutan atau tahapan kegiatan kelompok dan kegiatan dari anggota kelompok. Pendidikan perlu menjadwalkan waktu

kusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

3. Tipe-Tipe Model *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative Learning* dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan sosial. Untuk mencapai hasil belajar itu model pembelajaran *Cooperative Learning* menuntut kerja sama dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan dengan bagaimana tugas yang diberikan dapat diorganisir dengan baik oleh peserta didik. Struktur tujuan dan reward mengacu pada kerja sama dalam kelompok atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan maupun reward.

Menurut Isjoni (2009:74-88), membagi pembelajaran *Cooperative Learning* terdapat beberapa tipe atau variasi model yakni:

1) STAD

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu tipe *Cooperative Learning* yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Model pembelajaran tipe STAD yang digunakan untuk mendukung dan memotivasi siswa mempelajari materi secara berkelompok. Tipe STAD dikembangkan oleh Slavin (1995) dan merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi diantara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Pada proses pembelajarannya, pembelajaran *Cooperative* tipe STAD melalui 5 tahapan meliputi: Tahap penyajian materi, Kerja

kelompok, Tes individu, Penghitungan skor pengembangan individu, dan Pemberian penghargaan kelompok.

Lima tahapan tipe STAD :

Tahapan penyajian materi, yang mana guru memulai dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi prasyarat yang telah dipelajari, agar siswa dapat menghubungkan materi yang akan disajikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Lamanya penyajian materi bergantung dengan kekompakan materi yang akan dibahas. Dalam pengembangan materi pembelajaran perlu ditekankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang dipelajari siswa dalam kelompok.
- b. Menekankan bahwa belajar memahami makna, dan bukan hafalan.
- c. Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa.
- d. Memberikan penjelasan mengapa jawaban itu benar atau salah.

Tahap kerja kelompok, pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang harus dipelajari, dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok. Tahap tes individu, yaitu untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual, mengenai materi yang telah dibahas. Skor perolehan individu ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok dan tes dilaksanakan secara tertulis melalui tatap muka dikelas. Tahap perkembangan skor

perkembangan individu, dihitung berdasarkan pada skor tes awal. Berdasarkan skor tes awal setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan perkembangan skor individu dimaksud agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

2) Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran dengan jigsaw yakni adanya kelompok asal dan kelompok ahli dalam kegiatan belajar mengajar. Setiap siswa dari masing-masing kelompok yang memegang materi yang sama berkumpul dalam satu kelompok baru yakni kelompok ahli. Masing-masing kelompok ahli bertanggung jawab untuk sebuah materi atau pokok bahasan. Setelah kelompok ahli selesai mempelajari satu topik materi keahliannya, masing-masing siswa kembali ke kelompok asal mereka untuk mengajarkan materi keahliannya kepada teman-temannya dalam satu kelompok diskusi. Guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, serta jika mungkin anggota berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda tetap mengutamakan kesetaraan gender. Kelompok ini disebut kelompok asal jumlah anggota dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tipe jigsaw ini, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi dari pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (Counterpart Group/CG). Kelompok ahli tersebut, siswa dapat

mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini oleh Aronson disebut kelompok jigsaw (gigi gergaji). Misal suatu kelas dengan jumlah 40 siswa, dan materi pembelajaran yang dicapai sesuai dengan tujuan pembelajarannya terdiri dari 5 bagian materi pembelajaran, maka dari 40 siswa akan terdapat 5 kelompok ahli yang beranggotakan 8 siswa dan 8 kelompok asal yang terdiri dari 5 siswa.

3) TGT

Pada pembelajaran ini, peserta didik dikelompokkan dalam kelompok-kelompok kecil beranggotakan empat peserta didik yang masing-masing anggotanya melakukan turnamen pada kelompoknya masing-masing. Pemenang turnamen adalah peserta didik yang paling banyak menjawab soal dengan benar dalam waktu yang paling cepat. Team Game Tournament (TGT) adalah tipe pembelajaran *Cooperative* yang menempatkan siswanya dalam kelompok-kelompok belajar dengan adanya permainan pada setiap meja turnamen. Permainan ini menggunakan kartu yang berisi soal dan kunci jawabannya. Setiap siswa yang bersaing merupakan wakil dari kelompoknya, dan masing-masing ditempatkan ada meja turnamen. Cara memainkannya dengan membagikan kartu-kartu soal, pemain mengambil kartu dan memberikannya kepada pembaca soal. Kemudian soal dikerjakan secara mandiri oleh pemain dan penantang hingga dapat menyelesaikan permainannya.

4) GI

Group investigation (GI) merupakan model pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip pembelajaran demokrasi. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap

pertama sampai akhir pembelajaran akan memberi peluang siswa untuk lebih mempertajam gagasan. Pelajaran Cooperative inilah yang memainkan peranannya dalam memberi kebebasan kepada pembelajar untuk berfikir secara analitis, kritis, kreatif, reflektif dan produktif.

5) *Rotating Trio Exchange*

Pada model pembelajaran ini, jumlah siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang. Pada setiap trio tersebut diberi pertanyaan yang sama untuk didiskusikan. Setiap anggota trio diberi nomor, kemudian berpindah searah jarum jam dan berlawanan jarum jam dan setiap trio baru diberi pertanyaan baru untuk didiskusikan.

4. Tujuan Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Tujuan pembelajaran *Cooperative Learning* berbeda dengan kelompok tradisional yang menerapkan system kompetisi, dimana keberhasilan individu diorientasikan pada kegagalan orang lain. Sedangkan menurut Slaky dalam Tukiran Taniredja, tujuan dari pembelajaran *Cooperative Learning* adalah menciptakan situasi dimana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya (Taniredja,2011).

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting yakni (Kulsum,2011) :

a. Hasil belajar akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa model ini unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep sulit. Para pengembang model ini telah menunjukkan bahwa model struktur penghargaan *Cooperative Learning* telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar, pembelajaran *Cooperative Learning* dapat member keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerjasama menyelesaikan tugas-tugas akademik.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Tujuan lain model pembelajaran *Cooperative Learning* adalah penerimaan secara luas dari orang-orang yang berbeda ras, budaya, kelas sosial, kemampuan, dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif member peluang pada siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk saling bekerja dan bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan *Cooperative Learning* akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Tujuan penting ketiga pembelajaran *Cooperative Learning* adalah, mengajarkan kepada siswa ketrampilan bekerjasama dan kolaborasi. Ketrampilan-ketrampilan sosial, penting dimiliki oleh siswa sebab saat ini banyak anak muda masih kurang memiliki ketrampilan sosial. Tujuan penting dari pembelajaran *Cooperative Learning* adalah untuk mengembangkan ketrampilan social siswa. Keterampilan social yang dimaksud antara lain berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai kelompok orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

B. Model *Cooperative Learning* tipe STAD

1. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dikembangkan pertama kali oleh Robert E Slavin (Majid,2015). STAD merupakan salah satu model pembelajaran *Cooperative Learning* yang paling sederhana, dan merupakan model paling baik untuk tahap permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan *Cooperative Learning* (Slavin,2010). Model pembelajaran STAD ini, siswa dapat dibagi menjadi

kelompok beranggotakan empat atau lima orang yang beragam kemampuan, jenis kelamin dan sukunya (Rusman,2011).

Gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru. Jika siswa menginginkan kelompok memperoleh hadiah, mereka harus membantu teman sekelompok mereka dalam mempelajari pelajaran. Mereka harus mendorong teman sekelompok untuk melakukan yang terbaik, memperlihatkan norma-norma belajar itu penting, berharga dan menyenangkan (Rusman,2011).

2. Komponen Utama Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD

STAD terdiri dari lima komponen utama yaitu (Majid,2015) :

1. Persentasi Kelas

Materi pertama kali yang diperkenalkan dalam STAD adalah presentasi di dalam kelas. Hal ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering dilakukan atau didiskusikan yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukan presentasi audio-visual. Perbedaan presentasi kelas dengan pengajaran biasa hanyalah bahwa presentasi tersebut harus benar-benar fokus pada unit STAD, dengan cara ini siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberikan perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan membantu. Peserta didik juga mengerjakan kuis-kuis yang diberikan dan nantinya skor kuis untuk menentukan skor tim mereka untuk mendapatkan point atau nilai.

2. Belajar dalam Tim

Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, tiap kelompok terdiri dari 4-5 orang, dimana mereka mengerjakan tugas yang diberikan, jika ada kesulitan, murid yang merasa mampu harus membantu murid yang kesulitan. Fungsi utama dari tim ini adalah untuk memastikan bahwa

semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khusus lagi untuk mempersiapkan anggotanya agar bisa mengerjakan kuis dengan baik. Setelah guru menyampaikan materi, tim berkumpul untuk mempelajari lembar kegiatan atau materi lainnya. Tim adalah cirri yang paling penting dalam STAD. Pada tiap hal, yang ditekankan adalah membuat anggota tim melakukan yang terbaik untuk tim, dan tim pun harus melakukan yang terbaik untuk membantu tiap anggotanya.

3. Tes Individu

Setelah pembelajaran selesai, dilanjutkan dengan tes individu (kuis). Di antara siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis, sehingga tiap siswa bertanggung jawab secara individu untuk memahami materinya.

4. Skor Pengembangan Individu

Skor yang didapatkan dari hasil tes dicatat oleh guru untuk dibandingkan dengan hasil prestasi sebelumnya. Skor tim diperoleh dengan menambahkan skor peningkatan semua anggota dalam satu tim. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah skor penambahan dibagi jumlah anggota tim.

5. Penghargaan Tim

Penghargaan didasarkan nilai rata-rata tim, sehingga dapat memotivasi mereka atau penggunaan sistem skor dalam model STAD adalah untuk lebih menekankan pencapaian kemajuan daripada presentase jawaban yang benar.

3. Kelebihan dan Kekurangan Penggunaan Model Pembelajaran STAD

a. Kelebihan Penggunaan Model Pembelajaran STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kelebihan, diantara kelebihan dalam penggunaan model pembelajaran STAD sebagai berikut (Soimin,2014) : 1) Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok; 2) Aktif berperan sebagai tutor

sebayu untuk meningkatkan keberhasilan kelompok; 3) Interaksi antar siswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat.

b. **Kekurangan Penggunaan Model Pembelajaran STAD**

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki kekurangan dalam penggunaannya yaitu (Soimin,2014) : 1) Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.; 2) Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan; 3) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.

4. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memiliki langkah-langkah sebagai berikut (Rusman,2011) : a) Penyampaian Tujuan dan Motivasi
Menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pembelajaran tersebut dan memotivasi siswa untuk belajar; b) Pembagian Kelompok Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari 4-5 siswa yang memprioritaskan heterogen (keragaman) kelas dalam prestasi akademik, dan gender/jenis kelamin; c) Presentasi dari Guru, Guru menyampaikan materi pelajaran dengan terlebih dahulu menjelaskan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan tersebut serta pentingnya pokok bahasan tersebut dipelajari. d)Kegiatan Belajar dalam Tim peserta didik (Kerja Tim). berdiskusi untuk memecahkan permasalahan tentang materi yang dijelaskan ini merupakan ciri terpenting dari STAD;e) Peserta didik mengerjakan soal kuis setelah berdiskusi tentang materi kebhinekaan global f) (Evaluasi) Guru mengevaluasi hasil belajar melalui pemberian kuis tentang materi yang dipelajari dan juga melakukan penilaian terhadap presentasi hasil kerja masing-masing kelompok. Siswa diberikan kuis secara individual dan tidak dibenarkan bekerja sama. Guru menetapkan skor batas penguasaan untuk setiap soal sesuai dengan tingkat kesulitan siswa; g) Penghargaan Prestasi Tim Setelah pelaksanaan kuis dengan nilai skor terbanyak

C. Kebhinekaan Global

1. Pengertian Kebhinekaan Global

Kebhinekaan global adalah bentuk dari saling menghargai terhadap keberagaman dari bangsa Indonesia dan bersikap toleran dengan perbedaan yang ada. Penerapan berbhineka global ini tidak hanya sebatas ranah Indonesia saja tapi juga antar negara. Hal kunci yang menjadi bentuk kebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya; komunikasi dan interaksi antar budaya; serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Berkebhinekaan global Dimensi tersebut berkenaan dengan kemampuan untuk bisa merawat budaya luhur bangsa Indonesia, kebudayaan lokal dan identitas dirinya. Wujud perilakunya dibuktikan dengan bersikap terbuka ketika berhubungan dengan budaya lain pada tataran global sebagai bentuk penghargaan dan penghormatan. Konsekuensi logisnya memunculkan rasa toleransi diantara dua budaya, tidak menutup kemungkinan terjadi proses akulturasi yang berpeluang menghasilkan budaya baru yang positif serta tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa.

Konsep kebhinekaan global harusnya memiliki rasa saling menghormati dan bertoleransi terhadap berbagai jenis perbedaan dalam konteks budaya global. Maka dalam hal ini bisa menerima berbagai perbedaan, tanpa menghakimi, tanpa merasa dihakimi, serta menghindari sikap primordial. Perilaku demikian ini mulai diterapkan di lingkungan terkecil seperti sekolah dan masyarakat. Apalagi di zaman sekarang saat ini, hal itu tentunya akan memudahkan pengenalan dan pertukaran budaya satu dengan yang lain. Kebinekaan global ini pun bisa dikatakan pula sebagai rasa menghargai perbedaan atau toleransi dalam keberagaman, menghargai budaya asal namun tidak menutup diri dari budaya luar. Kunci mengembangkan kebhinekaan global yang pertama adalah dengan mengenal dan menghargai budaya. Hal ini diawali dengan menggali lebih dalam dan meningkatkan minat

kepada budaya bangsa Indonesia terlebih dahulu sebagai pijakan kuat untuk tidak mudah terbawa arus budaya luar. Melestarikan juga merupakan salah satu bentuk mencintai budaya dan tradisi bangsa agar tetap terjaga jati diri identitas nasional dan sekarang pun keberadaannya masih bisa bersaing di kancan internasional, lalu bisa mengikuti perkembangan budaya dunia dengan tidak melupakan budaya sendiri.

Di zaman sekarang yang perkembangan teknologinya pesat ini. Akses komunikasi dan pertukaran informasi menjadi sangat mudah dilakukan. Adanya akses internet, komunikasi maupun dengan dipermudahnya identifikasi informasi mengenai budaya luar, dipermudahnya akses ini agar dapat menyaring budaya yang baik untuk diikuti tanpa bertentangan dengan budaya bangsa, selain itu juga sebagai bentuk apresiasi dan menghargai budaya orang lain. Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama merupakan kunci kedua dari berkebinekaan global. Interkultural menurut Matsumoto dan Juang (2008) adalah komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Saat mampu untuk menghargai, menerima perbedaan dengan terbuka dan memahami budaya lain. Maka, akan terciptanya bentuk interaksi juga rasa empati dalam diri kepada masyarakat luas serta terciptanya penerapan sikap kebhinekaan global.

Hadirnya pengetahuan mengenai dunia juga budaya luar dibantu dengan mudahnya menjalin komunikasi digital, menghadirkan banyak interaksi baru dalam bentuk komunikasi dan kerja sama berbagai pihak dari seluruh kalangan hidup. Beberapa hal ini berdampak positif untuk peningkatan kemajuan bangsa tanpa diikuti prasangka terhadap budaya luar, yaitu hidup berdampingan dengan segala perbedaan yang ada. Maka berkebinekaan global merupakan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan. Refleksi dan tanggung jawab dalam tindakan berkebinekaan global, ialah

mengevaluasi sikap yang diambil terhadap budaya bangsa sendiri, yaitu dengan tetap menjaga kemurnian budaya dan tradisi agar tidak lekang oleh waktu dan zaman, hal ini pun diyakini dapat dilaksanakan dengan wujud kegiatan pelestarian budaya bangsa. Kegiatan pelestarian budaya ini bisa digunakan untuk menyikapi budaya luar agar menghargai perbedaan yang ada. Memaknai keberagaman sebagai sesuatu hal yang positif untuk menciptakan perdamaian, menyelaraskan perbedaan yang ada, dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan berbagai budaya lain. Pelestarian budaya dengan keberagaman ini pun akan mencapai kunci utama pembentukan poin kebhinekaan global dengan tujuan utama toleransi terhadap perbedaan, dikarenakan semua orang bisa hidup berdampingan dengan perbedaan-perbedaan yang ada.

Mengingat bangsa Indonesia merupakan negara yang pluralis. Sikap dan perilaku demikian terus dipertahankan dan dibawa dalam interaksinya dengan budaya dari negara lain. Unsur kunci kebhinekaan global terwujud dalam kemampuan mengenali, memahami dan menghormati budaya lain, kemampuan dalam komunikasi lintas budaya serta hubungan dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman dalam perbedaan (Istianah, Mazid, Hakim, & Susanti, 2021).Kebhinekaan global juga merupakan suatu keberagaman, bermacam-macam, banyak beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyangknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia (yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut).

Berkebhinekaan Global juga didasari oleh semboyan negara kita Indonesia yaitu “ Bhineka Tunggal Ika “.Wujud nyatanya yaitu dari kemampuan seseorang didalam mencintai perbedaan. Perbedaan keberagaman Budaya,

agama, suku, ras, warna kulit merupakan bentuk dari perbedaan yang harus dicintai oleh peserta didik. Tanpa didefinisikan toleransi sangat diperlukan bahkan menjadi kebutuhan pokok dalam membangun suatu Negara, khususnya dengan keragaman suku bangsa, tradisi, dan adat istiadat serta agama dan aliran kepercayaan (di dalam Syihab, 2019: 283). Banyaknya perbedaan ini jika bisa diterapkan tentunya akan menghasilkan generasi yang sukses dalam kehidupannya. Penerapan ini juga harus mengadakan komunikasi yang baik dan dapat berinteraksi dengan antar budaya. Keberadaan sikap toleransi sangat diperlukan didalam kehidupan baik keluarga, bermasyarakat maupun bernegara bahkan dalam berinteraksi di dalam komunitas global dan lingkungan sekolah (didalam Shihab dkk, 2019: 281). Keberadaan dari toleransi ini sangat penting dibutuhkan bagi keberlangsungan hidup manusia.

2. Indikator Kebhinekaan Global

Perlu diketahui bahwa kebhinekaan global penting di dalam kelas terutama di kalangan para pelajar di sekolah, banyak point penting yang terkandung di dalamnya yang mengajarkan sikap yang saling menghormati dan menghargai. Menghadapi semua keberagaman di sekolah ini kebhinekaan global pun memiliki perannya, yaitu dengan mengajarkan peserta didik di Indonesia untuk memiliki rasa tanggung-jawab besar dalam menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, beridentitas lokal tetapi harus berpikiran terbuka dan mampu berinteraksi dengan budaya luar mana pun. Berkebhinekaan global, bagi pelajar Pancasila sudah seharusnya memiliki nilai pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika menjadi nilai yang wajib dipegang. Baik dari lingkungan sekolah maupun sesama bangsa Indonesia. Melainkan juga dengan bangsa atau kultur negara lain, namun Pelajar Pancasila juga dituntut untuk bisa menanamkan budaya luhur, lokalitas dan identitas di dalam dirinya, namun tetap berpikiran terbuka ketika berinteraksi dengan budaya lain. Nilai ini terintegrasi pada aspek kognitif: siswa dilatih untuk

menghitung, menimbang, menakar, mengukur, melatih kemampuan kognitif anak.

Karakter berkebhinekaan global menjadi tujuan utama dari profil pelajar pancasila yaitu menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur. Terdapat 3 elemen kunci guna mencapai Profil Pelajar Pancasila yang berkebhinekaan global, yaitu : a) Mengetahui dan menghargai budaya; b) Kemampuan komunikasi antar kultural dalam berinteraksi dengan sesama; c) Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Kebhinekaan artinya beraneka ragam, bermacam-macam, banyak, beragam, dan lain-lain, yang mengarah kepada banyaknya perbedaan yang ada dalam masing-masing kehidupan, kebhinekaan lebih tertuju pada nilai nasional, yaitu beraneka ragamnya terdapat suku bangsa, ras, agama, budaya, bahasa, dan lain-lain yang ada pada negara Indonesia (yang mana persatuan dan kesatuan sebagai penghubung dari kebhinekaan tersebut) Kemendikbud 2020.

Kebhinekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman.

Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan. Sikap dalam bertoleransi ini harus dibangun agar pelajar Indonesia dapat mempertahankan budaya luhur, lokalitas serta identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain. Peserta didik pun bisa menumbuhkan rasa saling menghargai budaya yang beragam baik dari luar ataupun dalam.

Kemungkinan ini juga bisa terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan pada budaya luhur bangsa. Adapun elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengetahui dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi antar kultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Banyak pelajar yang masih tidak tau cara untuk merealisasikan dalam bersikap pada sesama teman khususnya yang mempunyai banyak perbedaan.

Pelajar diajak untuk memperbaiki sikap moralnya ketika berada di dalam kelas, karena sikap juga menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas. Contoh yang bisa diterapkan dan diimplementasikan oleh pelajar ketika sedang melakukan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan jiwa berkebhinekaan yaitu :tidak pilih-pilih teman di sekolah, menerapkan toleransi, tidak mengganggu jalannya peribadatan orang lain, menghormati teman di sekolah yang sedang menjalankan ibadah puasa, menonton pagelaran kebudayaan nusantara meskipun pertunjukan tersebut bukan berasal dari suku sendiri, mempelajari bahasa asing untuk menjelajah pengetahuan, melakukan pertukaran pelajar ke luar negeri, bersikap terbuka pada perkembangan - perkembangan luar, menjunjung tinggi budaya lokal, melaksanakan upacara bendera tiap hari senin, menghargai perbedaan pendapat, menyanyikan lagu bernuansa patriotik dan rasa cinta tanah air, mengenalkan beragam keunikan potensi daerah, mengikuti lomba-lomba kebudayaan dan Mencintai produk dalam negeri.

Pembelajaran yang cocok untuk Sikap kebhinekaan dapat terlihat dari pembelajaran *Cooperative Learning* yaitu dengan adanya model pembelajaran *Cooperative Learning* ini membuat peserta didik bisa bekerja sama satu sama lain dan dapat berinteraksi di dalam kelompoknya masing masing. Berikut adalah beberapa kegiatan pembelajaran yang bisa menumbuhkan karakter berkebhinekaan global dalam kegiatan pembelajaran, maka kegiatan pembelajaran PPKn bisa menjadi pilihan tepat untuk menggunakan model pembelajaran berkelompok dengan adanya kegiatan berkelompok ini tema yang bisa diambil yaitu tentang keberagaman bhineka tunggal ika yang ada dalam buku paket PPKn kelas X. Pembelajaran berkelompok ini bisa memunculkan sikap tidak pilih-pilih teman kelompok maupun di lingkungan sekolah, bergaul dengan siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras dan sebagainya di lingkungan sekolah, menerapkan toleransi yang tinggi dalam pembelajaran berkelompok, menghargai pendapat satu dengan yang lainnya

dan mengutamakan musyawarah mufakat untuk memecahkan serta menyelesaikan masalah tentang materi pembelajaran di dalam kegiatan pembelajaran berkelompok, sehingga kegiatan pembelajaran berkelompok ini bisa lancar dan tercapai. Sesuai tujuan guru menggunakan model *Cooperative Learning* yang cocok untuk menumbuhkan sikap kebhinekaan global di dalam kelompok maupun di kelas.

3. Sikap Kebhinekaan Global dalam Lingkup Sekolah

Kehidupan berbangsa dan bertanah air seperti Indonesia ini, merupakan suatu hal yang wajar terdapat kemajemukan ras, suku, dan agama. Pancasila dengan sila-sila yang terdapat didalamnya mencita-citakan kehidupan yang harmonis, tentram, adil, bijaksana dalam kehidupan yang layak. Dalam Kebhinekaan Global bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keberagaman atau keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh spektrum kehidupan kebangsaan kita. Pluralitas kehidupan bangsa Indonesia sudah sejak lama menjadi bahan kajian para ahli antropologi, sosiologi, histori dan para pakar lainnya.

Hildred Geertz menggambarkan keberagaman kehidupan bangsa Indonesia sebagai berikut: “Terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa kelompok dari umat beragama itu. Setiap kelompok umat beragama (termasuk agama yang tidak dikelola secara resmi oleh pemerintah) juga ikut bertanggung jawab atas terciptanya toleransi dan terwujudnya kerukunan hidup antarumat beragama di Tanah Air” (Geertz, 1963). Masyarakat yang majemuk atau beragam tersebut tentulah untuk menciptakan cita-cita pancasila merupakan hal yang sulit, akan tetapi bisa dilakukan. Syaratnya masyarakat maupun peserta didik disekolah harus mau bekerja sama menyisihkan ego diri masing-masing dan mau mengutamakan kepentingan bersama. Semangat Kebhinekaan global ini

merupakan hal yang dapat merubah sesuatu yang awalnya tidak mungkin dijalankan, menjadi mungkin dijalankan apalagi di zaman sekarang ini.

Kebhinekaan global melambangkan suatu masyarakat yang terdiri atas macam-macam unsur Budaya, suku, ras, dan agama. Yusri FM dalam tulisannya di sebuah jurnal pendidikan menyatakan bahwa ada tiga istilah untuk menggambarkan masyarakat yang memiliki macam-macam unsur Budaya, suku, ras, dan agama, yaitu pluralitas, keragaman, dan multicultural (Yusri,2008). Lebih lanjut Yusri menjelaskan bahwa keragaman itu berpengaruh terhadap tingkah laku, sikap, dan pola pikir manusia, sehingga manusia memiliki cara-cara, kebiasaan, aturan-aturan bahkan adat istiadat yang berbeda satu sama lain. Bilamana keadaan di atas tidak dapat dipahami dengan baik oleh pihak satu dan lainnya, maka akan sangat rawan terjadi persinggungan-persinggungan yang kemudian berbuah pada adanya konflik.

Bukan hanya pada masyarakat tetapi di dunia pendidikan yang sekarang ini termasuk hal yang rawan tentang adanya konflik-konflik kecil terutama pada perbedaan keberagaman nyatanya masih ada rasisme di lingkungan sekolah yaitu membedakan warna kulit, menyinggung tentang keagamaan seseorang dengan mengejek contohnya dan membedakan status social atau golongan di lingkungan sekolah. Kebhinekaan global ini sangat di butuhkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai pada lingkungan sekolah. Kajian mengenai Kebhinekaanakan banyak mengaitkan antara keberagaman kultur, budaya, agama dan ras masyarakat Indonesia, karena kebhinekaan merupakan kemajemukan bangsa Indonesia. Hal semacam ini banyak ditulis, di soroti dan di teliti oleh para pakar di bidangnya, diantaranya adalah Yudi Latif (Latif,2015).

Kebhinekaan yang ada di Indonesia merupakan multi dari keberagaman. Seperti di Indonesia ini harusnya memanfaatkannya keberagaman sebagai

langkah yang revolusioner untuk mengembangkan serta memajukan bangsa dalam sector kebudayaan, dimana masyarakat bergotong royong dengan penuh semangat membangun Indonesia sebagai Negara yang mempunyai karakter yang beragam. Karakter itulah nantinya bisa di arahkan sebagai dasar kehidupan yang damai, serta memberikan prasyarat budaya untuk bagkit. Terdapat beberapa indikator dan sikap untuk mewujudkan nilai-nilai kebhinnekaan global diantaranya :

- a. Mendahulukan pendapat orang lain, Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong.
- b. Humanis, merupakan suatu kondisi yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian demi kepentingan sesama umat manusia.
- c. Toleransi, Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam halagama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.
- d. Tolong menolong, Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Manusia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.
- e. Menghargai perbedaan pendapat, dengan menghargai pendapat orang lain kita bisa memiliki pemikiran terbuka terhadap sudut pandang manapun.

D. Pembelajaran PPKn

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik, dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Salah satu pengertian pembelajaran dikemukakan oleh Gagne (1977) yaitu pembelajaran adalah seperangkat peristiwa -peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung beberapa proses belajar yang bersifat internal. Gagne (1985) juga mengemukakan teorinya lebih lengkap dengan mengatakan bahwa pembelajaran dimaksudkan untuk menghasilkan belajar, situasi eksternal harus dirancang sedemikian rupa untuk mengaktifkan, mendukung, dan mempertahankan proses internal yang terdapat dalam setiap peristiwa belajar. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

2. Pengertian Pembelajaran PPKn

Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang standar Isi Pendidikan Nasional, PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PPKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila

dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Cholisin 2000: 9). Menurut Edmonson (sebagaimana dikutip A. Ubaedillah 2011: 5) makna Civics selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

3. Cakupan Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki empat elemen kunci beserta cakupan/substansinya, sebagai berikut:

a. Pancasila

Pancasila adalah pangan hidup bangsa, dasar negara, dan ideologi negara. Oleh karena itu, peserta didik mengkaji secara kritis makna dan nilai-nilai Pancasila, proses perumusan Pancasila, implementasi Pancasila dari masa ke masa, serta reaktualisasi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan keseharian secara individu sesuai dengan fase perkembangannya. Peserta didik juga menerapkan nilai-nilai Pancasila secara kolektif dalam beragam kegiatan kelompok dengan membangun kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Penerapan Pancasila tersebut, peserta didik terus mengembangkan potensinya sebagai kualitas personal yang bermanfaat dalam kehidupannya., hal itu dengan mengupayakan memberi bantuan yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan di masyarakat yang lebih luas dalam konteks Indonesia dan kehidupan global.

b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Mengkaji secara kritis dan analitis konstitusi dan perwujudan norma yang berlaku mulai dari lingkup terkecil (keluarga dan masyarakat) sampai pada

lingkup negara dan global. Tujuannya dapat mengetahui dan mempraktikkan hak dan kewajibannya baik sebagai manusia, bangsa Indonesia maupun sebagai warga negara Indonesia dan dunia, termasuk menyuarakan secara kritis terhadap pelanggaran hak asasi manusia. Peserta didik menyadari dan menjadikan musyawarah sebagai pilihan penting dalam mengambil keputusan, menjaga persatuan, dan kehidupan yang demokratis di lingkup kelas, sekolah, dan keluarga. Peserta didik dapat menganalisis konstitusi, hubungan antarregulasi yang berlaku sehingga segala peraturan perundang-undangan dapat diterapkan secara kontekstual dan aktual.

c. Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik mengenali dan menunjukkan rasa bangga terhadap jati dirinya sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Sikap hormat kepada bangsa yang beragam, selain itu memahami dirinya menjadi bagian dari warga negara dunia. Peserta didik dapat menanggapi secara memadai kondisi dan keadaan yang ada di lingkungan dan di masyarakat untuk menghasilkan kondisi dan keadaan yang lebih baik. Peserta didik juga menerima adanya kebinekaan bangsa Indonesia, baik dari segi suku, ras, bahasa, agama, dan kelompok sosial. Peserta didik dapat bersikap adil dan menyadari bahwa dirinya setara, sehingga tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA. Peserta didik juga dapat memiliki sikap tenggang rasa, penghargaan, toleransi, dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan. Peserta didik secara aktif mempromosikan kebhinekaan, mempertautkan kearifan lokal dengan budaya global, serta mendahulukan produk dalam negeri.

d. Negara Kesatuan Republik Indonesia

Mengkaji karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia serta kearifan lokal masyarakat sekitar, peserta didik mulai mengenali bahwa dirinya adalah bagian dari lingkungan sekitarnya, sehingga muncul kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya agar tetap nyaman dihuni.

Bermula dari kepedulian untuk mempertahankan lingkungan sekitarnya yang nyaman tersebut, peserta didik dapat mengembangkan ke dalam skala yang lebih besar, yaitu negara, sehingga dapat berperan dalam mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan menumbuh kembangkan jiwa kebangsaan akan hak dan kewajiban bela negara sebagai suatu kehormatan dan kebanggaan. Peserta didik dapat mengkaji secara nalar dan kritis sebagai bagian dari sistem keamanan dan pertahanan Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta berperan aktif dalam kancah global.(Nuryati, Triwahyu Budiutomo, 2017). Dapat dijelaskan bahwa keempat elemen diatas dijadikan 4 elemen indikator inti pembelajaran PPKn

4. Tujuan Pembelajaran PPKn

Pembelajaran PPKn bertujuan untuk melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Tim Kementrian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi, 2016). PPKn diharapkan mampu mewujudkan partisipasi aktif peserta didik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (David L. Grossman, Wing On Lee, 2008). PPKn yang berhasil akan terwujud sikap, perilaku sesuai dengan nilai-nilai pancasila(Nuryati, Triwahyu Budiutomo, 2017). Tujuan PPKn adalah mewujudkan peserta didik yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dapat berpartisipasi aktif dalam membangun bangsa dan negara yang lebih baik sesuai dengan tujuan bangsa Indonesia. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) bertujuan untuk memastikan peserta didik mampu:

- a. Memiliki akhlak mulia dengan didasari keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini ditunjukkan melalui sikap mencintai sesama manusia dan lingkungannya serta menghargai kebinekaan untuk mewujudkan keadilan sosial;

- b. Memahami makna dan nilai-nilai Pancasila, serta proses perumusannya sebagai dasar negara, pangan hidup bangsa dan ideologi negara melalui kajian secara kritis terhadap nilai dan kearifan luhur bangsa Indonesia sebagai pedoman dan perspektif dalam berinteraksi dengan masyarakat global, serta mempraktikkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, rumah, masyarakat sekitar, dan dalam konteks yang lebih luas;
- c. Menganalisis secara kritis konstitusi dan norma yang berlaku, serta menelaraskan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di tengah-tengah masyarakat global;
- d. Memahami jati dirinya sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang berbineka, serta mampu bersikap adil dan tidak membeda-bedakan jenis kelamin dan SARA, serta memiliki sikap toleransi, penghargaan dan cinta damai sebagai bagian dari jati diri bangsa yang perlu dilestarikan; dan
- e. Menganalisis secara cerdas karakteristik bangsa Indonesia, sejarah kemerdekaan Indonesia, dan kearifan lokal masyarakat sekitar, dengan kesadaran untuk menjaga lingkungan sekitarnya dan mempertahankan keutuhan wilayah NKRI serta berperan aktif dalam kancah global. (Kurnia, Bowo, Nuryati, 2021).

E. Kajian Penelitian

1. Gangsar Junghangito, Universitas Negeri Lampung yang berjudul Peran guru PPKn dalam Upaya Penguatan Nilai-Nilai Kebhinekaan di SMPN 1 Padangratu, Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018. Peran guru PPKn sangat berpengaruh. Hal ini berdasarkan dari peneliti berdasarkan analisis data mengenai pemberian pemahaman, pengarahannya dan mewangasi yang berbeda dengan kategori baik. Peserta didik sudah mampu memahami peran guru dengan baik, karena sudah mampu memahami 3 hal penting dalam peran guru itu sendiri yaitu memberikan pemahaman,

pengarahan dan mengawasi dalam pembelajaran PPKn. Peran guru dalam upaya menguatkan nilai-nilai kebhinekaan. Hal ini dapat ditunjukkan melalui analisis data terhadap penilaian 3hal yaitu menggali nilai nilai sikap kebhinekaan. Menanamkan nilai-nilai kebhinekaan dan menguatkan nilai-nilai kebhinekaan dimana peserta didik menganggap dan menyadari bahwa nilai-nilai kebhinekaan di dalam sekolah itu sangat penting agar dapat menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman. Maka hasil dari penelitian ini adalah peran guru sangat penting dalam meningkatkan sikap kebhinekaan dan upaya dalam menguatkan nilai-nilai di lingkungan sekolah di SMPN 1 Padangratu, Lampung Tengah Tahun Ajaran 2017/2018 dapat berperan dengan baik

2. Disma Arianti Widodo, Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Penerapan Pembelajaran Kooperatif tipe STAD untuk Meningkatkan Kompetensi Sikap Sosial dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sistem Operasi di SMKN 2 Magelang. Berdasarkan hasil penelitian tindakan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan kompetensi sikap sosial siswa pada mata pelajaran Sistem Operasi di kelas X RPL SMK Negeri 2 Magelang. Peningkatan sikap sosial tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan capaian indikator sikap sosial siswa pada setiap siklus. Pada siklus I, pada pertemuan pertama rata-rata persentase kompetensi sikap sosial siswa sebesar 59,60% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi sebesar 64,95%. Pada siklus II, pada pertemuan pertama rata-rata persentase kompetensi sikap sosial siswa sebesar 75,00% dan pada pertemuan kedua meningkat menjadi sebesar 83,33%. Rata-rata persentase kompetensi sikap sosial siswa per siklus meningkat pada siklus I sebesar 62,27% menjadi sebesar 79,17% pada siklus II Penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sistem Operasi di kelas X RPL SMK Negeri 2

Magelang. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II dan telah mencapai KKM yang ditentukan oleh sekolah yaitu 78. Hal ini dilihat dari peningkatan ketuntasan belajar siswa.

Pada pra siklus persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 44,12%, pada siklus I meningkat menjadi 61,76% dan meningkat kembali pada siklus II menjadi 82,35%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti maka pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti dapat meningkatkan kompetensi sikap sosial dan hasil belajar siswa kelas X RPL di SMK Negeri 2 Magelang. Hal tersebut terbukti dari diperolehnya data yang menunjukkan adanya peningkatan kompetensi sikap sosial siswa pada tiap siklusnya dan peningkatan hasil belajar siswa dengan rata-rata ketuntasan belajar siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan kompetensi sikap sosial ini selaras dengan teori Ridwan Abdullah Sani bahwa sikap terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman. Peningkatan hasil belajar siswa juga relevan dengan hasil penelitian Yania Risdiawati dan Miftakhudin yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pembelajaran kooperatif tipe STAD ini dapat diterapkan sebagai variasi pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi sikap sosial siswa pada mata pelajaran dengan karakteristik yang sama dengan Sistem Operasi.

Dapat disimpulkan dari kedua penelitian terdahulu tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *Cooperative Learning*. Pada penelitian ini sama-sama meneliti tentang bagaimana penerapan sikap dari nilai-nilai yang terkait tentang kebhinekaan melalui pembelajaran dari model penerapan dari model *Cooperative Learning* dan mempunyai perbedaan pada menerapkan sikap sosial dan sikap kebhinekaan. Pada penelitian yang pertama, peneliti

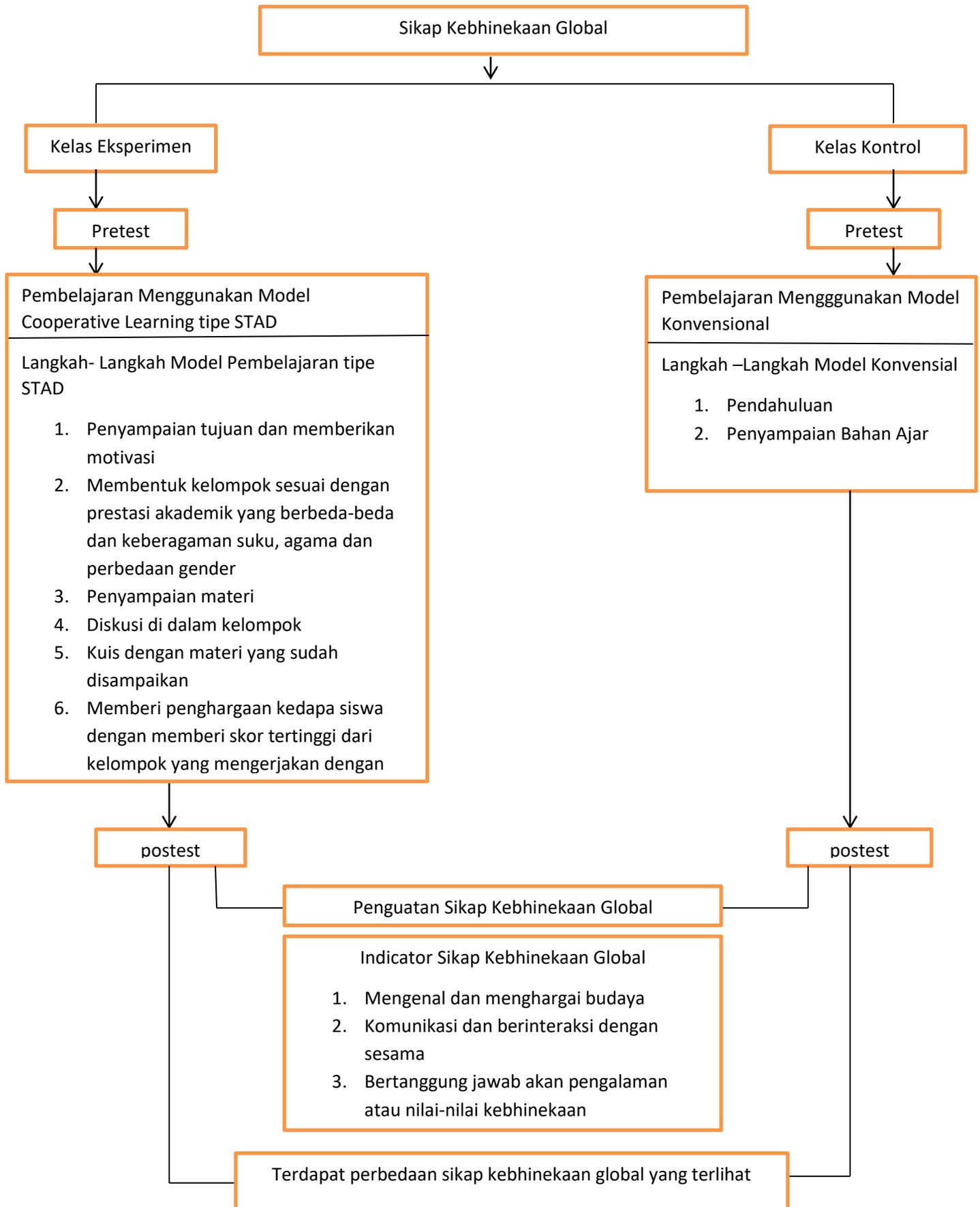
meneliti di SMPN, kedua peneliti meneliti di SMKN magelang dan yang ketiga di SMP Thomas Totokarto Adiluwih. Dari kedua penelitian itu terdapat pengaruh terhadap variable Y sehingga penerapan model STAD efektif digunakan, contoh pengaruh dari model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD adalah peserta didik lebih bersemangat dalam menjalin pembelajaran di kelas dikarenakan partisipasi, kerjasama dan sikap tanggung jawab sangat terlihat jika menggunakan model pembelajaran. Model pembelajaran ini memiliki nilai-nilai kekompakan dalam kelompok memunculkan sikap dari kebhinekaan global, dengan adanya kedua penelitian terdahulu tersebut. Jika peneliti terdahulu meneliti sikap social dan tentang sikap Bhinneka Tunggal Ika, maka saya disini sebagai peneliti akan meneliti sikap kebhinekaan globalnya yang ada di sekolah, sebelumnya kebhinekaan global ini saya ambil dari nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang termasuk adanya kebhinekaan global di dalamnya.

Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui sikap kebhinekaan global bisa terbentuk dilingkungan sekolah, melalui pembelajaran PPKn karena pembelajaran ini mempunyai 4 elemen penting salah satunya adalah bhineka tunggal ika, lalu mengembangkan sikap dari model pembelajaran. Menjadikan peneliti mempunyai tantangan tersendiri untuk memperlihatkan sikap kebhinekaan global yang belum muncul/terbentuk di dalam kelas melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* yang nanti akan saya ajarkan dengan mata pelajaran PPKn. Menggunakan model pembelajaran ini membantu saya dalam mengobservasi sikap yang terbentuk dari peserta didik, serta saya bisa menggunakan tema yang cocok sesuai kebhinekaan dari buku paket kelas X. Penelitian yang saya teleti ini berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning terhadap Sikap Kebhinekaan Global di SMAN 2 Kotabumi, Lampung Utara”.

F. Kerangka Berpikir

Bermula dari kondisi awal belajar PPKn terutama dalam sikap kebhinnekaan peserta didik yang kurang maksimal, karena metode yang digunakan guru masih menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas saja, sehingga hasil belajar peserta didik kurang maksimal. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mengajar peserta didik di dalam kelas untuk melihat sikap kebhinnekaan global yang terjalin antar peserta didik lainnya. Tidak jarang diantara peserta didik masih mengalami kesulitan untuk menerapkan sikap kebhinnekaan global.

Bermula dari masalah inilah pembelajaran PPKn di sekolah akan semakin meningkat hasil belajarnya dengan begitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) bisa digunakan. Model tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) digunakan karena model pembelajaran ini mengajarkan dengan cara mengutamakan kerja sama kelompok, di dalam kelompok tersebut peserta didik dapat berinteraksi sosial dengan yang lainnya, dapat belajar sebagai guru menjelaskan kepada sesama peserta didik. Ada beberapa hal mengapa saya menggunakan tipe STAD dalam pembelajaran ini untuk bisa melihat sikap kebhinnekaan, yaitu karena tipe STAD bisa meningkatkan kepercayaan diri serta kecakapan individual, interaksi social dapat tebangaun dalam kelompok, siswa diajarkan untuk mengembangkan potensi, mengajarkan untuk saling menghargai orang lain, selain itu juga membantu siswa untuk memperoleh hubungan pertemanan lintas suku, agama, gender, kemampuan akademis yang banyak dan beragam Model pembelajaran kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) juga identik dengan pemberian reward atau hadiah di akhir pembelajaran.



G. Hipotesis

Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa apabila peneliti telah mendalami permasalahan penelitiannya dengan seksama serta menetapkan anggapan dasar, maka dapat dibuat suatu teori sementara, yang kebenarannya masih perlu diuji (dibawah kebenaran), dengan kata lain, hipotesis merupakan suatu pernyataan yang masih bersifat sementara, sehingga harus diuji kebenarannya. Berdasarkan latar belakang, teori dan kerangka berpikir permasalahan diatas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak adanya pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD antara kelas eksperimen dalam penguatan sikap kebhinekaan global di kelas control yang menggunakan model pembelajaran konvensional
2. H_1 = Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD antara kelas eksperimen dalam penguatan sikap kebhinekaan global dengan siswa kelas control yang menggunakan pembelajaran konvensional

III. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode *quasi eksperiment*. Metode yang digunakan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian *quasi eksperiment* dengan pendekatan kuantitatif. Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel penelitian yakni model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD sebagai variabel bebas dan sikap kebhinnekaan global sebagai variabel terikat. Menurut Sugiyono (2011: 8) yaitu : “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/ statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Penelitian ini dapat diukur dengan menggunakan instrumen, sehingga data jumlah dapat dianalisis dengan menggunakan prosedur statistik.

Dalam penelitian ini menggunakan desain *pretest-posttest control group design* dengan satu kelas control dan satu kelas eksperimen untuk mengetahui adanya peran dan perbedaan penggunaan model pembelajaran *cooperative learning* terhadap pemahaman sikap kebhinnekaan global menurut Arikunto (2010) *pretest-posttest control group design* merupakan aktivitas pemeberiantest awal (*pretest*) sebelum diberikan suatu perlakuan, kemudian diberikan test akhir (*posttest*). Selanjutnya hasil dari perlakuan yang diberikan dapat diketahui perannya lebih akurat karena membandingkan kondisi sebelumnya diberikan perlakuan dengan sesudah diberikan perlakuan antara 2 kelas yang berbeda yaitu kelas eksperimen dan kelas control. Data penelitian nantinya diperoleh berupa skor (angka-angka) dan diproses melalui pengolahan menggunakan statistic, selanjutnya di

deskripsikan untuk mendapatkan gambaran mengenai variable penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan variable penguatan sikap kebhinekaan global.

Tabel 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design*

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O1		O2

Keterangan:

O1 : *Pretest* (Test Awal)

O2 : *Posttest* (Test Akhir)

X : *Treatment* (Perlakuan)

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017: 80), definisi populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMAN 2 Kotabumi. Berikut adalah rician populasi peserta didik X SMAN 2 Kotabumi.

Tabel 2. Populasi Peserta Didik SMA Negeri 2 Kotabumi

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	X-1	36
2	X-2	36
3	X-3	36
4	X-4	36

5	X-5	36
6	X-6	36
7	X-7	36
8	X-8	36
9	X-9	36
10	X-10	36
	Jumlah	360

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi. Hal ini sependapat dengan Sugiono (2013) bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian, sample yang diambil dalam penelitian harus benar-benar mewakili keseluruhan (*representative*). Berdasarkan penjelasan diatas, maka sampel yang diambil berasal dari populasi yang akan diteliti. Pengambilan sample yang akan dilakukan peneliti pada penelitian ini adalah dengan teknik *nonprobability sampling*. Sugiono (2013) menyatakan bahwa teknik *nonprobability sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik *nonprobability sampling* memiliki beberapa subteknik. Namun, subteknik yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah subteknik *purposive sampling*.

Penelitian ini menggunakan sampel dengan tehnik *purposive sampling* (terdapat pertimbangan). Pengambilan sampel dari populasi dilakukan dengan beberapa pertimbangan yang dinilai sesuai dengan tujuan atau masalah penelitian. Sampel dari penelitian ini yang terpilih adalah kelas X 9 (eksperimen) dan kelas X 2 (kontrol) dari populasi yang telah ditentukan sebelumnya sebagai sample untuk diteliti. Hal tersebut ditentukan dengan

mempertimbangkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran menggunakan media pembelajaran. Peneliti mengambil kelas ini dikarenakan memiliki kesamaan dalam kemampuan belajar yang sama.

Tabel 3. Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelas	Jumlah Peserta didik
X-9	36 Siswa
X- 2	36 Siswa
Jumlah	72- Siswa

C. Variabel Penelitian

Menurut Bungin (2005: 70) variabel adalah sebuah fenomena (yang berubah-ubah). Dengan demikian, maka bisa jadi tidak ada satu peristiwa di alami yang tidak dapat disebut variabel, tinggal tergantung bagaimana kualitas variabelnya, yaitu bagaimana bentuk variasi fenomena tersebut. Variabel dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Variabel Bebas (*Independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang menentukan arah atau perubahan tertentu pada variabel terikat, sementara variabel bebas berada pada posisi yang lepas dari pengaruh variabel terikat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini ialah peranan model pembelajaran cooperative learning tipe STAD.

2. Variabel Terikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya pengaruh variabel bebas. Variabel terikat (Y) pada penelitian ini adalah sikap kebhinnekaan global.

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Sarwono (2006: 68) mengemukakan definisi konseptual merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi konsep yang lain, karena lebih bersifat hipotekal dan tidak dapat diobservasi. Definisi konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD

Model pembelajaran STAD adalah salah satu strategi pembelajaran kooperatif yang dilakukan dengan cara membagi peserta didik dalam beberapa kelompok kecil dengan kemampuan akademik yang berbeda-beda agar saling bekerjasama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran. STAD adalah model pembelajaran kooperatif yang memacu kerja sama siswa melalui belajar dalam kelompok yang anggotanya beragam, baik dalam kemampuan akademik maupun latar belakang etnis, dan sebagainya agar tercipta keadaan saling mendorong dan membantu satu sama lain dalam suasana sosial yang beragam untuk menguasai keterampilan yang sedang dipelajari.

b. Sikap kebhinekaan global

Sikap kebhinekaan adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan. Contohnya Tidak pilih-pilih teman di sekolah Bergaul dengan siapa saja tanpa memandang agama, suku, ras dan sebagainya di lingkungan sekolah, Menerapkan toleransi, Tidak mengganggu jalannya peribadatan orang lain, Menghormati teman di sekolah yang sedang menjalankan ibadah puasa, Mempelajari tari Saman misalnya juga kebudayaan dari daerah lain dengan tujuan untuk melestarikannya dan Menonton pagelaran kebudayaan

nusantara meskipun pertunjukan tersebut bukan berasal dari suku sendiri.

2. Definisi Operasional

Menurut Sarwono (2006:27) definisi operasional adalah definisi yang menjadikan variabel-variabel yang sedang diteliti menjadi bersifat operasional dalam kaitannya dengan proses pengukuran variabel-variabel tersebut. Definisi operasional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Kooperatif berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Pembelajaran Kooperatif atau *Cooperative Learning* adalah suatu metode pembelajaran atau strategi dalam belajar dan mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja dengan kata lain pembelajaran dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 anak yang bertujuan untuk saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu agar tujuan dapat tercapai secara maksimal.

b. Sikap kebhinnekaan

Sikap dari kebhinnekaan global adalah perasaan menghormati keberagaman. Kebhinekaan global adalah toleransi terhadap perbedaan. Adapun indikator yang dapat menjadi tolak ukur dalam sikap kebhinnekaan global ini adalah Mengenal dan menghargai budaya, Kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama dan Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinnekaan.

E. Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan-pertanyaan tentang penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* terhadap sikap kebhinekaan global di SMAN 2 Kotabumi. Dalam mengukur variabel ini nantinya akan menggunakan alat ukur berupa kuisioner berupa pertanyaan dan menggunakan tes soal. Variable X yang diukur model *Cooperative Learning* dan variable Y sikap kebhinekaan global. Soal ini diberikan kepada subjek penelitian sebanyak dua kali yaitu pada pretest (sebelum melakukan pembelajaran) dan posttest (setelah melakukan pembelajaran). Serta mengobseravasi peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis untuk mendapatkan suatu data dalam penelitian (Sugiyono, 2016). Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Tes

Tes hasil belajar yang diperlukan dalam penelitian ini adalah tes tentang hasil pengaruh siswa selama proses pembelajaran yaitu hasil belajar siswa selama proses dengan pemberian tindakan dan tanpa pemberian tindakan, dan tes hasil belajar pada kelas kontrol. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui daya perbedaan tentang hasil belajar siswa sebelum menggunakan model *Cooperative Learning* dan sesudah menggunakannya. Untuk memperoleh soal-soal tes yang baik sebagai alat pengumpulan data pada penelitian ini, maka penulis melakukan uji coba

tes. Soal-soal yang diuji cobakan tersebut bertujuan untuk mengetahui daya pembeda soal, tingkat kesukaran soal, dan reliabilitas soal. Tes adalah alat untuk mengukur tingkat kemampuan seseorang melalui pertanyaan atau tugas yang harus dijawab dan dikerjakan oleh responden. Tes dalam penelitian ini adalah tes untuk menentukan atau mengukur hasil belajar siswa. Tes yang digunakan berupa tes formatif pilihan ganda yang diadakan pada waktu yang telah ditentukan yaitu sebelum pembelajaran (*pretest*) dan sesudah pembelajaran *angket*

b. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu (Arifin, 2014). Observasi pada penelitian ini yaitu observasi guru dan observasi siswa dimana observasi siswa dilakukan dengan mengamati mengamati sikap dan aktivitas siswa pada pembelajaran PPKn model pembelajaran *Cooperative Learning* dan model pembelajaran konvensional. Sedangkan observasi guru dilakukan dengan mengamati kesesuaian perlakuan yang diberikan sesuai model yang digunakan.

2. Teknik Penunjang

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dapat berupa tulisan, gambar atau foto, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2014). Dokumentasi pada penelitian ini berupa foto-foto saat pembelajaran berlangsung.

G. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen (Setia, 2014). Sebuah instrumen dikatakan

valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Oleh karena itu untuk mengetahui instrumen penelitian ini valid atau tidak maka dilakukan analisis validitas untuk mengetahui validitas tiap butir soal. Cara mengukur variabel yaitu mencari korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi *pearson product moment*, sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)(N \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara gejala x dan y

x = Variabel bebas

y = Variabel terikat

N = Jumlah sampel

(Suharsimi Arikunto, 2010:162)

Setelah mengetahui hasil dari rumus *pearson product moment*, kemudian peneliti juga melakukan pengujian kembali angket menggunakan uji dua sisi dengan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrumenn dinyatakan valid. Untuk memudahkan uji coba dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 20. Selain itu, instrumen berupa tes dalam penelitian ini dilakukan analisis butir soal. Analisis butir soal atau analisis item adalah pengkajian pertanyaan-pertanyaan tes agar diperoleh perangkat pertanyaannya yang memiliki kualitas memadai. Ada dua jenis analisis butir soal, yaitu analisis tingkat kesukaran soal dan analisis daya pembeda. Kedua jenis analisis diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran butir soal menurut Saifudin Awar (Hanifah, 2014) merupakan proporsi antara banyaknya peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar dengan banyaknya peserta tes. Maka, semakin banyaknya peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar maka makin besar indeks tingkat kesukaran, yang berarti makin mudah butir soal tersebut. Sebaliknya makin sedikit peserta tes yang menjawab butir soal dengan benar maka soal tersebut makin sukar. Jadi bermutu tidaknya butir-butir item tes dapat diketahui dari tingkat kesukaran yang dimiliki masing-masing butir soal.

Beberapa dasar pertimbangan dalam menentukan proporsi jumlah soal kategori mudah, sedang dan sukar. Pertimbangan pertama adalah adanya keseimbangan yakni jumlah soal sama untuk ketiga kategori tersebut. pertimbangan kedua proporsi jumlah soal untuk ketiga kategori tersebut diatas kurva normal. Artinya sebagian besar soal berada dalam kategori sedang, sebagian lagi termasuk kategori rendah dan sukar dengan proporsi yang seimbang. Perhitungan tingkat kesukaran ini dapat dihitung melalui alat bantu SPSS versi 20. Setelah mengetahui tingkat kesukaran butir soal maka dibutuhkan perangkat perangkat tes yang merupakan akumulasi dari bilangan yang menunjukkan rata-rata proporsi test yang menjawab betul seluruh test.

Rumus yang digunakan adalah:

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan:

P = Indeks kesukaran yang dicari

B = Banyaknya peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = Jumlah seluruh peserta tes

Tabel 4. Klasifikasi Tingkat Kesukaaan Butir Soal Tes

Tingkat Kesukaran	Kriteria
Soal dengan P 0,00 sampai 0,30	Sukar
Soal dengan P 0,31 sampai 0,70	Sedang
Soal dengan P 0,71 sampai 1,0	Mudah

Sumber: Arikunto (2012)

2. Daya Pembeda

Daya pembeda butir soal merupakan kemampuan suatu butir soal untuk membedakan kelompok aspek yang diukur sesuai dengan perbedaan yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini bertujuan untuk menentukan mampu tidaknya suatu butir soal membedakan antara peserta didik yang berkemampuan tinggi dengan peserta didik yang berkemampuan rendah. Formula indeks pembeda dapat ditampilkan seperti berikut:

$$IP = \frac{RU - RI}{0,5 T}$$

Keterangan:

IP = Indeks pembeda.

RU = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup atas.

RI = Jumlah siswa yang menjawab benar pada grup bawah.

T = Jumlah siswa yang mengerjakan tes

Tabel 5. Klasifikasi Daya Pembeda Butir Tes

Rentang	Kriteria
Soal dengan DB 0,40 sampai 1,00	Soal diterima baik sekali
Soal dengan DB 0,30 sampai 0,39	Soal diterima
Soal dengan DB 0,20 sampai 0,29	Soal direvisi
Soal dengan DB 0,19 sampai 0,00	Soal dibuang

Sumber: Sudijono, A (2009)

2. Uji Reliabilitas

Arikunto (2010) mengatakan bahwa reliabilitas adalah suatu instrument yang mampu dipercaya sebagai alat pengumpul data karena instrument tersebut sudah baik. Maka, untuk membuktikan alat pengumpulan data akan diadakan uji coba reliabilitas yang menunjukkan bahwa suatu alat ukur dikatakan reliabel apabila tes tersebut menunjukkan hasil-hasil yang tetap. Untuk uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbach's Alpha* dengan bantuan SPSS versi 20. Menurut Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Tinggi
0,80-1,00	Sangat Tinggi

Sumber : Wibowo (2012)

Selain itu, nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai *cronbach's alpha* pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0,05 (SPSS secara

default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti Wibowo (2012).

- a. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka butir pertanyaan/pernyataan tersebut tidak reliabel.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan kedalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif dengan menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis. Informasi disajikan dalam bentuk penguraian dan presentase pada setiap table untuk menarik suatu kesimpulan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mendiskripsikan data. Data yang dideskripsikan adalah hasil *pretest* dan *posttest* pemahaman sikap kebhinekaan global sebagai hasil dari penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam kelas eksperiment yaitu kelas X 9 maupun hasil dari perlakuan tertentu dalam kelas control yaitu kelas X 2.

b. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan berdistribusi dengan normal. Uji normalitas menggunakan SPSS 20 untuk memperoleh koefisien signifikansinya.

Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui bahwa dua atau lebih kelompok data sampel yang diteliti memiliki variansi yang sama. Cara untuk menguji homogenitas adalah dengan menggunakan uji F dengan bantuan program komputer SPSS 20. Dasar pengambilan keputusan hasil uji homogenitas adalah sebagai berikut.

- a. Jika nilai Signifikansi (Sig) < 0.05 , maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah tidak sama (tidak homogen).
- b. Jika nilai Signifikansi (Sig) > 0.05 , maka dikatakan bahwa varians dari dua atau lebih kelompok populasi data adalah sama (homogen).

c. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk melihat bagaimana penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* (X) terhadap sikap kebhinekaan peserta didik di SMAN 2 Kotabumi (Y) atau tidak. Uji hipotesis yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan uji *independen sample t Test*. Uji *independen sample t Test* digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil sikap kebhinekaan global antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* dengan kelas kontrol yang tidak

menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning*. Jika dari uji *independen sample t Test* tersebut terdapat perbedaan hasil nilai *pretest* dan *posttes* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, maka dinyatakan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* berpengaruh terhadap sikap kebhinekaan global peserta didik di SMAN 2 Kotabumi. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji *independen sample t Test* (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji *Mann Whitney* (jika data tidak terdistribusi normal). Uji hipotesis ini dilakukan pada data *pretest* kelas kontrol dengan data *pretest* kelas eksperimen. Selain itu, dilakukan juga pada data *posttest* kelas eksperimen dengan data *posttest* kelas kontrol. Dalam pengujian hipotesis dengan uji *independen sample t Test*, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Apabila nilai thitung > ttabel dengan dk = n-2 dan α 0.05 maka H0 ditolak dan sebaliknya H1 diterima.
2. Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka H0 diterima dan sebaliknya H1 ditolak.

Selain itu, pada penelitian ini menggunakan uji *N Gain Score* yang bertujuan untuk mengetahui adakah peningkatan sikap kebhinekaan global peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah pembelajaran. Selain itu, uji ini digunakan untuk mengetahui efektifitas penggunaan model atau perlakuan dalam penelitian. Uji ini dapat dilakukan dengan cara menghitung selisih antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*.

Dengan menghitung selisish antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest* kita dapat mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Cooperative Learning* mampu meningkatkan kemampuan sikap kebhinekaan global peserta didik atau tidak. Uji *N Gain Score* dengan bantuan SPSS versi 20 dapat menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N\text{-Gain} = \frac{\text{Skor posttest} - \text{Skor Pretest}}{\text{Skor ideal} - \text{Skor Pretest}} \times 100\%$$

Kategorisasi perolehan nilai N-Gain score dapat ditentukan berdasarkan N-Gain dalam bentuk persen (%). Adapun pembagian kategori perolehan nilai N-Gain menurut Hake, R.R. (1999) dapat diketahui pada tabel berikut:

Tabel 7. Kategori Tafsiran *N- Gain Score*

Nilai N Gain	Kategori
<40	Tidak Efektif
40-55	Kurang Efektif
56-75	Cukup Efektif
>76	Efektif

Sumber: Hake, R.R. (1999)

2. Langkah-Langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan suatu persiapan yang sistematis agar tujuan penelitian dapat tercapai sesuai dengan rencana. Kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Persiapan Pengajuan Judul

Langkah awal dalam penelitian ini penulis mengajukan judul yang terdiri dari dua alternatif pilihan kepada dosen pembimbing akademik. Setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing akademik, selanjutnya penulis mengajukan judul tersebut kepada Ketua Program Studi PPKn dan disetujui pada tanggal 15 Juli 2022 sekaligus ditentukan dosen pembimbing utama yaitu Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd. dan pembimbing pembantu yaitu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

2. Penelitian Pendahuluan

Setelah mendapat surat izin penelitian pendahuluan dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor: 5272/UN26.13/PN.01.00/2022 pada tanggal 9 agustus 2022, peneliti melakukan penelitian pendahuluan di sekolah SMAN 2 Kotabumi. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran PPKn dalam membangun sikap kebhinekaan melalui model pembelajaran *Cooperative Learning* siswa kelas X di SMAN 2 Kotabumi serta observasi kondisi siswa pada saat mata pelajaran dilaksanakan. Penelitian ini ditunjang oleh beberapa literatur dan arahan dari dosen pembimbing. Pada tanggal 26 Oktober 2022 disetujui Pembimbing I (utama) untuk melaksanakan seminar proposal yang kemudian disahkan oleh Ketua Program Studi PPKn. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk mendapatkan masukan atau saran dari dosen pembahas untuk kesempurnaan dalam penyusunan skripsi ini.

3. Pengajuan Rencana Penelitian

Rencana penelitian diajukan untuk mendapatkan persetujuan setelah melaksanakan seminar proposal. Setelah melakukan proses konsultasi dan perbaikan-perbaikan proposal skripsi kepada dosen pembimbing I dan II maka seminar proposal dilaksanakan pada hari Senin tanggal 27 Maret 2023. Langkah selanjutnya yang dilakukan adalah perbaikan dengan proposal dan dilanjutkan penelitian pada tanggal 20 juni- 21 agustus 2023 skripsi, melakukan bimbingan dengan konsultasi kepada dosen pembahas dan dosen pembimbing, dan dilaksanakan seminar hasil pada tanggal 24 November 2023

4. Penyusunan Alat Pengumpulan Data

Sesuai dengan alat pengumpul data yang akan digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti mempersiapkan tes soal pilihan ganda yang akan diberikan kepada responden berjumlah 72 responden dengan jumlah 20 soal pilihan

ganda yang terdiri dari tiga alternatif. Adapun langkah-langkah dalam pembuatan tes ini adalah sebagai berikut:

- a) Membuat kisi-kisi tes soal pilihan ganda mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dalam upaya penguatan sikap kebhinekaan global Pada Materi Kelas X di SMA Negeri 2 Kotabumi.
- b) Mengkonsultasikan soal tes kepada Pembimbing I dan Pembimbing II
- c) Setelah tes tersebut disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II, peneliti melakukan uji coba tes kepada sepuluh responden di luar populasi sebenarnya.

5. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Pelaksanaan Penelitian ini di lapangan dengan membawa surat izin penelitian dari Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dengan Nomor 5822/UN26.13/PN.01.00/2023 yang ditujukan pada Ketua Program Studi PPKn Universitas Lampung. Setelah mendapat surat pengantar dari Dekan, selanjutnya penulis mengadakan penelitian yang dilaksanakan pada 14 Juni 2023, dalam pelaksanaan penelitian ini penulis melakukan uji coba tes terhadap 10 orang di luar sampel yang akan diteliti. Pada penelitian ini dilakukan dua uji coba yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Melakukan penelitian pada tanggal 20 juni di SMAN 2 Kotabumi

3. Uji Coba Validitas Tes

Uji validitas tes soal yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan tes soal pilihan ganda dengan mengujinya kepada 10 mahasiswa diluar responden. Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data dengan menggunakan bantuan Microsoft Excel dalam intrumen yang berbentuk tes soal pilihan ganda untuk variabel X yaitu Model Pembelajaran *Cooperative Learning* dan variabel Y yaitu sikap kebhinekaan global. Pengujian ini menggunakan taraf signifikansi 0,05 dengan kriteria

pengambilan keputusan yaitu apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrument dapat dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrumen dinyatakan tidak valid. Untuk memudahkan uji validitas pada penelitian ini maka dapat dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Adapun langkah- langkah dalm menghitung validitas menggunakan bantuan SPSS versi 20 yaitu: (1) Masukkan seluruh data dan skor total; (2) Analyze >>Correlate >> Bivariate; (3) Masukkan seluruh item dalam kotak Variabels; (4) Klik Pearson >> OK. Output hasil uji validitas tes dengan bantuan SPSS versi 20 dapat dilihat pada lampiran. Hasil uji coba tes soal pilihan ganda yang telah diisi oleh sepuluh orang responden diluar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Coba Validitas (Variabel Y) Kepada Sepuluh Responden Diluar Populasi

Soal	R_{hitung}	R_{tabel}	Keputusan
X1	0, 7520	0.6319	VALID
X2	0, 7763	0.6319	VALID
X3	0, 8558	0.6319	VALID
X4	0, 6483	0.6319	VALID
X5	0, 6483	0.6319	VALID
X6	0, 5446	0.6319	TIDAK VALID
X7	0, 8039	0.6319	VALID
X8	0, 8558	0.6319	VALID
X9	0, 8039	0.6319	VALID
X10	0, 6536	0.6319	VALID
X11	0, 8039	0.6319	VALID
X12	0, 6224	0.6319	TIDAK VALID
X13	0, 7261	0.6319	VALID
X14	0, 6224	0.6319	TIDAK VALID
X15	0, 6483	0.6319	VALID
X16	0, 8558	0.6319	VALID

X17	0, 5942	0.6319	TIDAK VALID
X18	0, 7261	0.6319	VALID
X19	0, 8558	0.6319	VALID
X20	0, 8039	0.6319	VALID
X21	0, 7763	0.6319	VALID
X22	0, 7277	0.6319	VALID
X23	0, 7261	0.6319	VALID
X24	0, 5822	0.6319	TIDAK VALID
X25	0, 8558	0.6319	VALID

(Hasil uji validitas tes menggunakan program *SPSS*)

Berdasarkan data hasil perhitungan menggunakan SPSS versi 20 maka untuk tes soal kebhinnekaan (Variabel Y) bahwasannya dari 25 soal pilihan ganda terdapat 20 soal yang valid dan 5 soal yang dinyatakan tidak valid karena setiap item rhitung \geq rtabel dengan level signifikan sebesar 5% (0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa soal pilihan ganda yang valid keseluruhannya sebanyak 20 soal. Soal yang valid akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya, soal yang tidak valid akan dinyatakan gugur dan tidak akan digunakan untuk analisis data selanjutnya.

4. Uji Coba Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan dengan menghitung koefisien Cronbach's Alpha dari data hasil uji coba instrumen (tes). Untuk pengujian reliabilitas peneliti menggunakan bantuan program SPSS versi 20. Langkah-langkah menghitung reliabilitas menggunakan SPSS versi 20 yaitu: (1) masukkan data yang sama dengan data yang digunakan untuk menghitung validitas; (2) Analyze >> Scale >> Reliability Analysis; (3) masukkan nomer item yang valid ke dalam kotak items, skor total tidak diikuti; (4) Statistics, pada kotak dialog Descriptives for klik Scale if item deleted >> Continue >> OK. Output hasil uji reliabilitas tes dengan bantuan SPSS versi 20 dapat dilihat pada lampiran. Suatu instrumen penelitian

dinyatakan cukup reliabel jika memiliki kriteria penilaian uji reliabilitas, jika reliabilitas kurang dari 0,6 adalah kurang baik, sedangkan jika uji reliabilitas 0,7 dapat diterima dan diatas 0,8 adalah baik. Hasil uji coba tes yang telah diisi oleh sepuluh orang. Responden di luar sampel dapat dilihat pada tabel berikut:

Table 9. Uji Reliabilitas (Variable Y) kepada Sepuluh Responden di Luar populasi

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	10	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.964	25

(Sumber dari Uji Reliabilitas tes menggunakan program *SPSS*)

Hasil uji coba soal tes pilihan ganda diatas dikatakan reliabel apabila hasil minimalnya 0,6. Dengan demikian kuisisioner yang dipakai dalam penelitian ini sudah reliabel karena setelah dianalisis menggunakan bantuan SPSS versi 20 untuk variable (Y) hasil akhirnya memiliki nilai 0,964. Berdasarkan hasil perhitungan diatas maka soal tes pilihan ganda tentang kebhinekaan (variabel Y) diperoleh realibilitas 0,964 artinya ($0,964 > 0,6$) dari 20 soal tes pilihan ganda yang valid dan 5 soal tidak valid. Dengan demikian hasil uji reliabilitas tersebut menunjukkan bahwa instrumen termasuk dalam kriteria 'Sangat Tinggi' yang berarti dapat diandalkan untuk menjadi instrumen sebuah penelitian.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan mengenai penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dalam meningkatkan sikap kebhinekaan global pada materi PPKn kelas X di SMA Negeri 2 Kotabumi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* memiliki pengaruh positif yang signifikan dalam meningkatkan sikap Kebhinekaan Global pada materi PPKn kelas X dengan materi Pancasila sub BAB Mencintai Produk Dalam Negeri dan Mempromosikan Budaya Indonesia di SMA Negeri 2 Kotabumi.

Penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* cukup efektif 55,59% sehingga penerapan model pembelajaran ini bisa digunakan dalam meningkatkan sikap kebhinekaan global peserta didik karena penerapan yang dilakukan dalam model ini mampu memadukan pendekatan yang komunikatif, integratif, dan keterampilan proses seperti halnya dibuat beberapa kelompok yang kemudian masing-masing peserta didik mampu mengerjakan soal dari materi yang sudah dijelaskan, serta dapat berdiskusi bersama, score nilai benar terbanyak adalah pemenangnya dan berhak mendapatkan reward. Sehingga pembelajaran ini mampu meningkatkan kerja sama, interaksi, menghargai pendapat dan motivasi semangat dalam menjawab soal yang diberikan maka dari itu implementasi sikap kebhinekaan dapat terbentuk di dalam kelompok peserta didik.

hasil observasi sikap kebhinekaan global peserta didik dalam pembelajaran PPKn menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapatkan nilai 85,1% dengan

kategori model pembelajaran tipe STAD efektif untuk memunculkan dan menguatkan sikap kebhinekaan global dari pembelajaran kelompok dan materi yang disampaikan, sedangkan kelas kontrol mendapatkan nilai 63,5% dengan kategori penerapan model pembelajaran Konvensional tidak memiliki penguatan akan sikap kebhinekaan. Berdasarkan hasil tersebut, model pembelajaran Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD meningkatkan sikap kebhinekaan global peserta didik dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

B. Saran

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan oleh peneliti di atas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Sekolah

Bagi sekolah diharapkan tetap selalu dapat memberikan fasilitas terhadap pesertadidik dan pendidik agar kegiatan belajar mengajar berjalan efektif seperti terus mendukung pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi dan internet untuk terus di gunakan.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidik diharapkan dapat terus mengoptimalkan pemanfaatan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan sikap kebhinekaan global pada materi PPKn kelas X di SMA Negeri 2 Kotabumi dapat terus berusaha menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki daya saing tinggi.

3. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat memaksimalkan pemanfaatan penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat memaksimalkan sikap kebhinekaan global yang bisa di praktekkan pada lingkungan masyarakat dan sekolah, serta dapat mampu menganalisis dan menyelesaikan masalah dengan tepat solusi, mengingat saat ini proses kegiatan pembelajaran masih banyak dilaksanakan dengan secara

konvensional yang kurang melatih anak dalam mengemukakan pendapat maka pembelajaran *Cooperative Learning* ini diharapkan bisa menjalin interaksi yang baik serta mengenal adanya sebuah perbedaan dengan saling menghargai satu dengan yang lain

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dengan adanya pengaruh yang positif pada penelitian ini dapat menjadi referensi untuk meneliti variabel lain yang dapat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* seperti keterampilan di abad 21 lainnya yang perlu dikuasai seperti keterampilan komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, M. M., & Yanzi, H., (2014). *Model Project Citizen untuk Keterlibatan Siswa yang Efektif dan Kewarganegaraan Demokratis dalam Praktik Terbaik Pendidikan Kewarganegaraan*. Sriwijaya Pertama Pembelajaran dan Pendidikan Universitas.
- Adha, M. M., Yanzi, H., & Nurmalisa, Y. (2019). Iklim Kelas Terbuka : Model Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan Aktivitas Pembelajaran. *Pedagogia Jurnal Ilmu Pendidikan*. 17 (1) 13-27.
- Afifah, S., & Pertiwi, S. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas Iv Sdn Lenggahsari 04 Cabang Bungin Bekasi. *Jurnal Inovasi Pendidikan MH Thamrin*. Vol 5(1) : 33-45
- Alma, dkk. 2010. *Guru Profesional : Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Anderson, Ben. 1991. *Imagined Communities*. Verso, London Arrani, Amirudin. 2002. "Mlangi: Pluralitas, Konflik, Resistensi", dalam M.
- Andrian, D., Wahyuni, A., Ramadhan, S., & Novilanti, F. R. E. (2020). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Peningkatan Hasil Belajar, Sikap Sosial, Dan Motivasi Belajar. *INOMATIKA*. Vol 2(1): 65-75.
- Arikunto, Suharsini . 2010. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar .2013. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- B. Suryosubroto.1990. *Tatalaksana Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budi, Y. 2020. Aplikasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Tingkat Kognitif Mata Kuliah Anatomi dan Fisiologi. *Professional Health Journal*. 2 (1) 17-21.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada.

- Burnier dan Egan, BM 2019, Adherence in hypertension a review of prevalence, risk factor, impact and management, *circulation research* vol. 124, no 7, pp1124-1140
- Chua Beng Huat. 2002. "Multiculturalism in Island South-East Asian", Keynote address pada the 3rd International Conference of the Journal Antropologi Indonesia, Bali, 16-19 Juli. Daryanto, 2005. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, Saiful Bahri. 2000. *Guru dan Anak Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Geertz, Heldred. 1963. "Indonesian Cultures and Communities", dalam Ruth T. (peny.), *Indonesia*. New Haven: Yale University Press
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Jadul Maula (ed.), *Ngesuhi deso Sak kukuban: Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*. LkiS, Yogyakarta.
- Jumaroh, S., Hamidah, H., & Ayuningtyas, V. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Mts Di Kabupaten Serang. *Sigma: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 162–170. <https://doi.org/10.26618/sigma.v14i2.8730>
- Kemendikbud 2024. Retrieved Desember KAMIS, 2022, From Kemendikbud.Go.Id: <https://jdih.kemdikbud.go.id/arsip/salinan/permendikbud/2020>
- Rochwulaningsih, Y. (2011). Mengembangkan Spirit Kepahlawanan Di Kalangan Mahasiswa Melalui Momentum Peringatan Hari Pahlawan. *Citra Lekha*, 59-66.
- Komalasari, Kokom. 2010. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung : PT Refika Aditama
- Kulsum, Ummu. 2011. *Implementasi pendidikan Karakter Berbasis PAIKEM*. Surabaya: Gena Pratama Pustaka
- Kuntjojo. 2010. *Model – Model Pembelajaran*. Kediri: Universitas Nesantara PGRI Kediri
- Kutanegara. 2002. "Diversitas Budaya, Hak Budaya Daerah dan Governansi Lokal di Indonesia", Makalah yang disampaikan dalam the 3rd International Conference of the Journal Antropologi Indonesia, Bali, 16-19 Juli.
- Laning, Vina Dwi .2008. *Hidup Berbhineka Tunggal Ika*. Klaten: Cempaka Putih

- Lestari, Gina.2015. *Bhineka Tunggal Ika: Khasana Multikultural Indonesia Ditengah Kehidupan Sara*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press
- Lutfi, M. 2020. Cooperative Learning Sebagai Strategi Penanaman Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*. 1 (1) 157-174.
- Magdalena, I., Haq, A. S., & Ramdhan, F. (2020). Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Negeri Bojong 3 Pinang. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(3), 418–430.
<https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang>
- Majid, Abdul .2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Mudzar, M. Atho.2008. *Merajut Kerukunan Umat Beragama Melalui Dialog Pengembangan Wawasan Multikultural*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama
- Muhammad Yusri FM.2008. “Prinsip Pendidikan Multikulturalisme Ajaran Agama-Agamadi Indonesia”. *Kependidikan Islam*. Vol 3, No.2 : 1-22
- Mulyana, 2012. *Strategi Pembelajaran*. Malang: UIN Maliki Press.
- Najm Al Inu, A. N., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Nilai Nilai Pancasila Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dan Di Masyarakat. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 259–267. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1383>
- Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Novianti, E., Firmansyah, Y., & Susanto, E. (2021). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa. *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(1), 12–17.
- Nurkhoiron, M. 2007. “Minoritisasi dan Agenda Multikulturalisme di Indonesia: Sebuah Catatan Awal”, dalam Hak Minoritas Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa. Editor: Marsudi Noorsalim, dkk. Jakarta: Yayasan Interseksi/The Interseksi Foundation.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius.
- Parekh, Bhiku. 2007. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius

- Putra, Sitiatava Rizema.2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*.
Jogjakarta: DIVA Press
- Hidayah, R., Salimi, M., & Susiani, T.S. (2017). Critical Thinking Skill: Konsep dan
Indikator Penilaian. *Jurnal Taman Cendekia*. Volume 1, Nomor 2
- Rohani, Akhmad .2010. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rostina Sundayana. 2018. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Ruseffendi, E.T. (1994). *Dasar-Dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non
Eksakta Lainnya*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*.
Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya.2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses
Pendidikan*.Jakarta: Kencana
- Setyowati, K., Arifin, I., Malang, U. N., Malang, U. N., & Malang, U. N. (2022).
KISI-KISI DAN PRINSIP-PRINSIP PROFIL PELAJAR PANCASILA Kisi-
Kisi dan Prinsip-Prinsip Profil Pelajar Pancasila. 5.
- Slameto dan Kartomo (2018) factor factor yang mempengaruhi belajar. Jakarta:
Rinenka cipta.
- Slavin, Robert E,2010. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:
Nusa Media
- Slavin, Robert E,2007. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:
Nusa Media
- Slavin, Robert E,2018. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung:
Nusa Media
- Soimin, Aris. 2014. *Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*.
Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Suciati, dkk.2007. *Belajar dan Pembelajaran*.Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif,Kualitatif,dan R&D*. Bandung :
Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.Bandung:
Alfabeta

- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung :Alfabeta
- Suprijono, Agus . 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya:Pustaka Pelajar.
- Syafruddin, M. A., & Herman, H. (2021). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Kecerdasan Emosi Siswa SMK N 2 Somba OPU Kabupaten Gowa. *Jendela Olahraga*. Vol 6(1) : 97-105
- Rahmayanti, E. (2017). Penguatan Wawasan Global Warga Negara du Era Disrupsi.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Fauziah, H., Azzifah, N., & Khamelia, W. (2022). Kebebasan dalam Kurikulum Prototype. *As-Sabiqun*, 4(1), 115–131. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i1.1683>
- Retnowati, T. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Snowball Throwing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Berkomunikasi dalam Pembelajaran IPS Siswa SDN Ungaran Barat Kabupaten Semarang. *Universitas Negeri Semarang*. <https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPi/article/view/5672>
- Rusman, M.Pd 2021 tentang pembelajaran Cooperative Learning, model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru Depok: Rajawali Pers, 2021-ed.2-Cet.8xvi
- Tampi, S., Odja, A. H., & eka Setiawan, D. G. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Stad Terhadap Hasil Belajar Fisika Pada Materi Suhu Dan Kalor. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika*. Vol. 3(2): 51-57.
- Taniredja, dkk. 2011, *Model-model pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta
- Thobroni, Muhammad dan Arif Mustofa, 2013. *Belajar dan Pembelajaran Mengembangkan Wacana Dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tilaar, H.A.R.2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto.2007. *Model Pembelajaran Terpadu dalam teori dan praktek*. Surabaya: Pustaka Ilmu

- Ubaedillah,A. (2015). *Pendidikan Kewarganegaraan(Civic Education) : Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003.2008. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*. Bandung : Citra Umbara
- Uno, Hamzah B.2008. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami , Indah Wahyu Puji Dan Aditya Nugroho Widiad.2013. *Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalm Buku Teks Sejarah*. Malang: Fakultas Ilmu Sosial UIN Malang Press
- Yakin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta : Pilar Media
- Yamin, Martinis dan Maisah, 2009. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Yanzi, Hermi. 2016. Bahasa Sebagai Bingkai Keberagaman Budaya Bangsa.
- Yanzi H, Adelina Hasyim, Koko Nurcahyo, 2015 Pengaruh Lingkungan Sosial terhadap adab sopan santun siswa kelas X. Jurnal Kultur Demokrasi.
- Yanzi H, Yunisca Nurmalisa, Rentika Oktapiani, 2016, Hubungan Tingkat Pemahaman Konsep Persatuan dan Kesatuan terhadap Sikap Solidaritas Sikap, Jurnal Kultur Demokrasi.
- Yanzi H, Adelina Hasyim, Suciati Nurmala, 2017, Peranan Guru terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. 2017. “Kearifan Lokal dalam Membangun Nasionalisme dan Keberagaman”. Seminar Nasional. Palangkaraya:Institut Agama Hindu Negeri.
- Yudha Triguna, Ida Bagus Gde. 2017. “Menjaga Pluralitas Guna Memperkokoh Kebinekaan Tunggal Ikaan Dalam Rangka Ketahanan Nasional”. Makalah. Jakarta: Dewan Keamanan Nasional (Wantanas).
- Yudi Latif.2015. *Bhinneka Tunggal Ika, Suatu Konsepsi Dialog Keragaman Budaya, dalam buku Fikih Kebhinnekaan*. Bandung;PT. Mi